LUKISAN WAYANG KAMASAN

KOLEKSI MUSEUM BALI

Oleh :

Drs. I Gst. Bagus Arthanegara
Alit Widiastuti B.A.

Direktorat
udayaan
1

PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN BALI

1980/1981

759 : BAG :

LUKISAN WAYANG KAMASAN

KOLEKSI MUSEUM BALI

Oleh :

Drs. I Gst. Bagus Arthanegara
Alit Widiastuti B.A.

PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN BALI

1980/1981

KATA PENGANTAR

Seperti halnya tertera dalam D.I.P. 1976/1977 Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum Bali, maka dalam D.I.P. 1977/1978 kegiatan Fungsionalisasi Museum masih terus dilaksanakan. Kegiatan fungsionalisasi Museum sekarang ini adalah berupa penulisan naskah yang materinya khusus diangkat dari koleksi-koleksi milik Museum Bali. Tahun ini tema-tema yang diangkat untuk penulisan naskah tersebut, terdiri dari :

1. Stupika Tanah Liat, Koleksi Museum Bali
   karya : Drs. Putu Budiastra dan
   Drs. Wayan Widia.
2. Palalintangan Kalender Astrologi Bali, koleksi Museum Bali
   Karya : Nyoman Rapini, BA dan
   Ida Bagus Mayun, BA.
3. Lukisan Wayang Kamasan, Koleksi Museum Bali
   Karya : Drs. I Gusti Bagus Arthanegara dan
   Alit Widiastuti, BA.

Melalui kegiatan ini maka dapat diharapkan para pengunjung Museum Bali akan dapat lebih mengenal koleksi-koleksi yang ada, serta mengenal lebih dalam latar belakang masyarakat pendukungnya. Apalagi akhir-akhir ini, dimana para pengunjung yang datang semakin melimpah dan semakin besar hasratnya untuk mendalami koleksi-koleksi Museum Bali, maka penerbitan seperti ini mutlak diperlukan. Karena itu dalam kesempatan yang berbahagia ini, kiranya tidaklah akan terlalu berlebihan bila kita menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Museum Direktorat Jendral Kebudayaan, Kepala Kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali serta semua pihak yang telah membantu suksesnya penulisan ini. Tentunya terima kasih pula ingin kita sampaikan kepada para penulis, yang dengan segala ketekunannya telah berusaha sekuat tenaga untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Semoga kerja sama yang baik akan berkembang lanjut dimasa masa mendatang.

Denpasar, 1 Juli 1978.-
Proyek Rehabilitasi dan Perluasan
Museum Bali.
Pemimpin :

(Drs. Putu Budiastra),-
NIP. 130289209

PENGANTAR KATA

Secara kebetulan kami bersama-sama melakukan penelitian mengenai lukisan wayang Kamasan. Pada waktu itu, dimulai sejak tahun 1976 sampai dengan tahun 1977 dalam tugas penulisan sekripsi dan memberikan konsultasi, kami berusaha sebanyak mungkin mendalami masalah lukisan wayang Kamasan yang memang mempunyai banyak keunikan. Karena itulah ketika adanya permintaan/tugas dari Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum Bali tahun 1977/1978 dengan surat keputusannya tertanggal 4 Juli 1977 Nomor 17/P/Rep.M/77 tentang Penunjukan Panitia Penyusunan Naskah-Naskah Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Bali lalu kami bersepakat untuk mengangkat topik ini sebagai obyek penulisan. Disamping itu, mengingat banyaknya bahan-bahan yang memang kami peroleh di Museum Bali dalam melengkapi penelitian tersebut, mendorong hasrat kami mengangkat topik ini sebagai salah satu cara kami untuk menyatakan rasa terima kasih kami kepada pihak Museum Bali yang sangat banyak berjasa dalam penelitian tersebut.

Namun lebih jauh dari semuanya itu, sesungguhnya koleksi wayang Kamasan milik Museum Bali adalah memang koleksi yang sangat penting untuk diungkap dan diperkenalkan kepada para pengunjung. Tema lukisan wayang Kamasan memang memiliki kekhasan yang hanya dimiliki oleh Bali dan banyak dipertanyakan oleh para pengunjung Museum Bali. Sehingga dengan diangkatnya tulisan mengenai lukisan wayang Kamasan, paling sedikit akan dapat diperoleh dua manfaat, yaitu :

1. Para pengunjung Museum Bali akan dapat lebih banyak mengenal mengenai lukisan itu sendiri.
2. Dapat merupakan promosi bagi desa Kamasan dari mana lukisan itu sendiri dibuat.

Lewat kesempatan yang berbahagia ini ingin kami menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Direktur Museum Bali/pemimpin Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum Bali serta semua pihak yang dengan segala ketulusan hati telah banyak membantu hingga berhasilnya tulisan ini disusun. Semoga apa yang menjadi tujuan kita bersama dapat tercapai.

Denpasar, 1 April 1978.

DAFTAR ISI

BAB.		HALAMAN
	PENGANTAR KATA	5
I.	PENDAHULUAN	
	1.1. Maksud Karangan	9
	1.2. Desa Kamasan, Sekitar Alam dan Penduduk ...	10
II.	PROSES PEMBUATAN LUKISAN WAYANG KAMASAN	
	2.1. Teknik PembuatanLukisan Wayang Kamasan.	13
	2.2. Alat-alat Perlengkapan	20
	2.3. Cara Kerja para Seniman dan Pengerajin	23
III.	TEMA-TEMA CERITERA LUKISAN WAYANG KAMASAN.	
	3.1. Klasifikasi Tema Ceritera	29
	3.2. Cara Membaca Lukisan	29
	3.3. Fungsi Lukisan Wayang Kamasan Dalam Masyarakat	31
IV.	BEBERAPA KOLEKSI LUKISAN WAYANG KAMASAN DI MUSEUM BALI	
	4.1. Koleksi Lukisan pada Umumnya	43
	4.2. Koleksi Lukisan Wayang Kamasan	49
	LAMPIRAN - LAMPIRAN.	
	BAHAN - BAHAN UNTUK MEMPERDALAM PENGERTIAN.	

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Maksud Karangan.

Dunia pewayangan dengan segala peranan dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Bali, banyak dituangkan melalui berbagai bentuk kesenian yang ada. Demikianlah di Bali ini, dunia pewayangan dalam perwujudannya secara lahiriah ataupun filosofis banyak dijumpai dalam seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, seni rias, seni vokal, seni instrumental, seni kesusastraan dan seni drama 1). Karena itu masalah pewayangan bagaikan tidak akan pernah habis-habisnya untuk dibicarakan.

Salah satu aspek yang ingin dibicarakan dalam karangan ini adalah mengenal lebih jauh betapa wayang telah mendapat tempat yang khusus dalam bentuk seni lukis yang dikenal dengan nama lukisan wayang Kamasan. Sebutan kata *Kamasan* di belakang lukisan wayang tersebut, sebenarnya telah menimbulkan kesan tersendiri akan keunikan yang dimiliki oleh bentuk kesenian ini. Karena itu pula kemudian ia menjadi semakin menarik untuk dibicarakan. Dan karena itu pula mengapa kemudian Museum Bali sebagai museum yang terbesar dan terlengkap di Bali, sejak lama telah berusaha menyimpan, memelihara dan memperkenalkan lukisan wayang Kamasan sebagai salah satu bagian koleksinya di samping koleksi-koleksinya yang lain.

Bertolak dari dua kenyataan di atas, maka karangan ini sebenar nya bermaksud untuk lebih memperkenalkan kepada masyarakat luas, terutama sekali para pengunjung Museum Bali mengenai hal-hal yang berhubungan dengan lukisan wayang Kamasan sebagai koleksi Museum Bali. Sebab sangat disadari, masih banyak yang perlu diterangkan mengenai koleksi ini, meskipun melalui tata pameran sebenarnya koleksi lukisan wayang Kamasan sebagai suatu karya seni, telah cukup banyak bisa berbicara kepada para pengunjungnya. Dan seperti halnya terbitan Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum Bali yang terdahulu (Wayang Kulit Koleksi Museum Bali dan lain-lain), maka karang an inipun tidak bermaksud untuk memberi pendapat baru di bidang pewayangan ataupun seni lukis itu sendiri.

Sadar akan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh diri penulis serta oleh akibat kondisi kondisi luar lainnya, maka beberapa hal yang ingin ditampilkan dalam usaha lebih mengenal lukisan wayang Kamasan tersebut, antara lain meliputi :

1.1.1 Desa Kamasan, Sekitar Alam dan Penduduk ;
1.1.2 Teknik Pembuatan Lukisan Wayang Kumasan ;
1.1.3 Alat-alat perlengkapan ;
1.1.4 Cara kerja para seniman dan pengerajin ;
1.1.5 Klasifikasi tema ceritera ;
1.1.6 Cara membaca lukisan ;
1.1.7 Fungsi lukisan wayang Kamasan dalam masyarakat ;
1.1.8 Pengenalan terhadap koleksi lukisan wayang Kamasan milik Museum Bali.

Dengan pengenalan terhadap hal-hal yang disebutkan di atas, mudah-mudahan saja tulisan singkat ini akan dapat mencapai tujuannya.

1.2. Desa Kamasan, Sekitar Alam dan Penduduk.

Desa Kamasan sebagai pusat dan asal dari lukisan wayang Kamasan yang akan dibicarakan, terletak di Kabupaten Klungkung, Propinsi Bali. Desa ini terletak pada jarak kurang lebih sejauh 40 km di sebelah timur kota Denpasar, ibu kota propinsi Bali. Atau kira-kira 3 km disebelah selatan kota Klungkung, ibu kota Kabupaten Klungkung. Desa Kamasan terhampar memanjang dari utara ke selatan dengan batas-batas sebagai berikut :

1.2.1 Di sebelah utara : Desa Galiran ;
1.2.2 Di sebelah selatan : Desa Gelgel ;
1.2.3 Di sebelah timur : Desa Tangkas ; dan
1.2.4 Di sebelah barat : Desa Jelantik.

(mengenai lokasi ini lihat peta terlampir). Desa Kamasan yang memiliki luas hampir 106,12 HA itu, merupakan tanah yang tidak begitu menguntungkan bagi usaha pertanian, terutama sekali ketika bencana alam meletusnya gunung Agung tahun 1963 yang banyak mengalirkan lahar ke daerah itu. Namun demikian desa ini bukanlah pula suatu desa yang kering, terutama sekali dengan adanya sungai *Hee* sebagai anak sungai *Unja* yang mengalir sepanjang hari diperbatasan desa Kamasan. Desa Kamasan sendiri sebagai lajimnya desa di Bali memiliki banjar-banjar sebagai bagian dari desa. Adapun banjar-banjar yang terdapat di desa Kamasan, ialah :

1.2.1 Banjar Siku ;
1.2.2 Banjar Kacang Dawa ;
1.2.3 Banjar Geria ;
1.2.4 Banjar Sangging ;
1.2.5 Banjar Pande Mas ;

1.2.6 Banjar Peken ;
1.2.7 Banjar Pande ; dan
1.2.8 Banjar Tabanan.

Di samping bertani, masyarakat desa Kamasan juga melakukan pekerjaan-pekerjaan lain sebagai mata pencaharian sampingan. Hal ini bisa dimengerti, sebab disamping luas tanah pertanian yang memang tidak begitu banyak, mereka kebanyakan bukanlah pula para petani pemilik sawah. Adapun pekerjaan-pekerjaan sampingan yang dilakukannya, antara lain adalah sebagai : pedagang, buruh, pertukangan (bangunan, pande besi, tukang emas, tukang perak, tukang tembaga, tukang kayu, pelukis wayang) dan lain-lain. Dalam perkembangan selanjutnya, pekerjaan yang semula merupakan pekerjaan sampingan (sambilan), diakibatkan oleh hasilnya yang cukup baik telah pula mendorong hasrat mereka untuk menjadikan pekerjaan yang semula merupakan sambilan menjadi sebagai pekerjaan pokok. Sehingga terjadilah adanya warga masyarakat yang kemudian menjadikan pekerjaan melukis atau tukang perak misalnya, sebagai pekerjaan pokok dengan sekali-sekali bertani sebagai pekerjaan sambilan. Bahkan tidak jarang pekerjaan bertani ditinggalkannya sama sekali dan hidup sebagai pegawai negeri/ABRI ataupun sebagai pedagang. Dalam statistik penduduk di kantor kepala desa Kamasan, maka warga banjar yang paling banyak melakukan kegiatan melukis wayang (yang dikenal sebagai lukisan wayang Kamasan) adalah dari banjar Sangging. Para pelukis terdiri dari pria dan wanita, mulai dari anak-anak, orang muda dan orang-orang tua. Konon lukisan wayang Kamasan ini telah dimulai ketika kerajaan Gelgel jatuh dan pindah ke Klungkung pada abad 17 - 18. Ceritera ini bermula ketika pada suatu saat raja Klungkung memerintahkan seorang *Sangging* bernama Mahudara untuk melukis wayang dengan hasil yang gemilang dan sangat memuaskan hati raja. Dengan demikian menjadilah Mahudara sebagai tokoh yang dianggap sebagai pemula dari lukisan wayang Kamasan yang ada sekarang. Lebih jauh dari itu, ceritera rakyat Dalang Buricek yang sangat populer di kawasan pulau Bali ini konon berasal dari desa ini pula. Sehingga menjadi lengkaplah apabila lukisan wayang Kamasan menjadi monopoli ciri khas desa Kamasan.

Jumlah angka penduduk yang pasti sekarang ini di desa Kamasan belum diketahui dengan pasti, sebagai akibat belum dilakukannya sensus penduduk tahun ini. Tetapi berdasarkan angka statistik tahun 1975/1976, maka penduduk desa Kamasan berjumlah kira-kira 2359 orang (457 kepala keluarga). Penduduk desa Kamasan terdiri atas beberapa klen (soroh), antara lain : kles (soroh) pasek, klen (soroh) arya, klen (soroh) pande dan klen (soroh) sangging.

BAB II

PROSES PEMBUATAN LUKISAN WAYANG KAMASAN

2.1. *Teknik pembuatan lukisan wayang Kamasan.*

Teknik pembuatan lukisan wayang Kamasan sampai saat ini masih mempergunakan cara-cara tradisionil. Adapun teknik melukis wayang Kamasan dari awal sampai akhir antara lain : pembuatan kanvas (nganjinin/mubuhin), mensket (ngreka), mewarna dan terakhir adalah memberi ornamen (nyawi).

2.1.1 Pembuatan kanvas (nganjinin/mubuhin).

Pertama-tama selembar kain putih, biasanya kain blacu dengan ukuran yang dikehendaki oleh pelukis, terlebih dahulu dicuci atau direndam dengan air. Kain ini di jemur sampai setengah kering. Kain putih tersebut diremas atau dicelupkan dalam bubur tepung beras (mubuhin).

2.1.1 Pembuatan kanvas (nganjinin/mubuhin).

Pertama-tama selembar kain putih, biasanya kain blacu dengan ukuran yang dikehendaki oleh pelukis, terlebih dahulu dicuci atau direndam dengan air. Kain ini di jemur sampai setengah kering. Kain putih tersebut diremas atau dicelupkan dalam bubur tepung beras (mubuhin).

Kemudian dibentangkan di sinar matahari sampai kering betul. Tujuan pengajian atau *mubuhin* tersebut adalah untuk menutup dan merekatnya benang-benang kain agar tidak bergerak. Setelah kain tersebut kering untuk seterusnya digosok (dalam bahasa Bali disebut *ngerus*), yaitu kain-kain yang sudah dikaji tersebut ditaruh di atas lempengan papan yang cukup besar lantas digosok berulang-ulang dengan kerang (bulih-bulih) sampai rata dan halus. (Lihat foto 1).

2.1.1 Perbuatan kanvas (ngajinin/mubuhin).

Pertama-tama selembar kain putih, biasanya kain blacu dengan ukuran yang dikehendaki oleh pelukis, terlebih dahulu dicuci atau direndam dengan air. Kain ini di jemur sampai setengah kering. Kain putih tersebut diremas atau dicelupkan dalam bubur

tepung beras (mubuhin). Kemudian dibentangkan di sinar matahari sampai kering betul. Tujuan penganjian atau *mubuhin* tersebut adalah untuk menutup dan merekatnya benang-benang kain agar tidak bergerak. Setelah kain tersebut kering untuk seterusnya digosok (dalam bahasa Bali disebut *ngerus*), yaitu kain-kain yang sudah dikanji tersebut ditaruh di atas lempengan papan yang cukup lebar lantas digosok berulang-ulang dengan kerang (bulih-bulih) sampai rata dan halus. (Lihat foto 1).



Foto 1. Ngerus, menggosok-gosok kain dengan kerang setelah selesai mubuhin.

2.1.2 Menseket (Ngreke).

Kini yang mengalami proses pertama tadi mulai digambar. Dalam menggambar ini harus diatur komposisinya sedemikian rupa yang disebut dengan istilah dalam bahasa Bali *ngejum karang.* Setelah selesai ngedum karang kemudian dilanjutkan dengan *melokin* yaitu : memberi garis-garis tipis di atas kain tersebut untuk menentukan tempat wayangnya yang akan digambar seperti misalnya menentukan letak Rama, Arjuna, Sita dan sebagainya. *Melokin* disini dalam cara menggambar modern hampir sama dengan nyeket. Dahulu untuk nyeket dipergunakan arang, tapi sekarang dengan banyaknya kesibukan-kesibukan dan pekerjaan menyeket cukup banyak terpaksa memakai bak hitam (tinta cina). Cara-cara tersebut dikenal dengan sebutan *ngreka.* (Lihat foto 2).



Foto 2. para pelukis sedang ngreka untuk memastikan komposisi dari para tomoh yang akan dilukis.

2.1.3 Pewarnaan.

Cukup menarik pula untuk diperhatikan ialah mengenai pewarnaan dalam lukisan wayang Kamasan, di mana warna-warna yang dipergunakan adalah sebagian besar diambil dari alam, tidak memakai warna buatan yang biasa dijual di toko-toko. (Lihat foto 3). Dalam proses pewarnaan ini ada banyak cara yaitu pertama-tama jelaga *(mangsi)* diberi air beras *(banyu)* sehingga menjadi *mangsi*

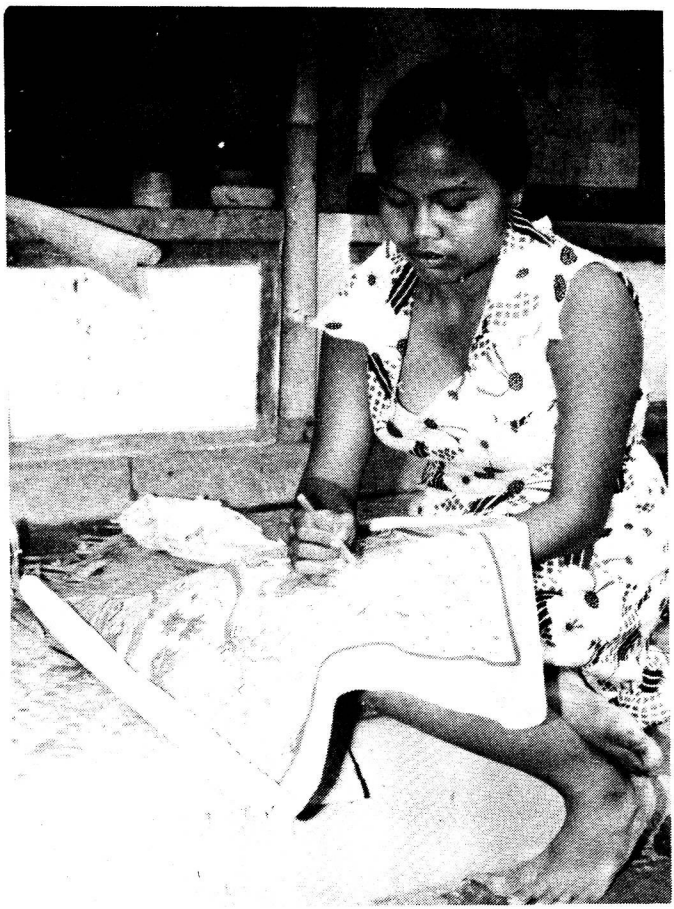


Foto 3. Memberi warna dengan bahan yang diambil dari alam.

yang encer/cair. Campuran yang menjadi *mangsi* tersebut warnanya agak muda sehingga hampir menyerupai warna abu-abu. Warna abu-abu ini diberikan pada ornamen-ornamen tertentu misal nya dalam mewarnai rambut, *slimpet* dan ornamen badan. Setelah memberi warna abu-abu, kemudian dilanjutkan dengan cara kedua yang disebut *merein* yaitu menempatkan warna kuning *(perekuning)* pada ornamen-ornamen tertentu, juga pada pakaian wayang misalnya pada emas-emasan. Setelah proses *merein* selesai kemudian langsung dilakukan pekerjaan *ngawakin*: memberi warna badan (kulit) pada wayang-wayang tersebut. Jadi tokoh-tokoh yang mesti berwarna kuning harus semuanya diberi warna kuning seperti misalnya : Arjuna, Baladewa, Karna, Pandu dan sebagainya. Setelah *ngawakin* selesai kemudian dilanjutkan dengan *ngewilisin* : memberi warna hitam dan kuning pada ornamen tertentu. Campuran warna kuning dan hitam disebut warna *wilis.* Warna ini khusus ditempatkan pada tokoh-tokoh tertentu seperti misalnya pada *Kresna, Tualen* dan dapat juga pada daun-daunan. Kalau pada wayang kulit Kresna, Delem harus berwarna hitam sedangkan pada lukisan wayang tokoh-tokoh tersebut diberi warna *wilis,* sebab bila memakai warna hitam tentu kurang baik kelihatannya. Disamping itu pula supaya warna tersebut tidak mempengaruhi warna-warna lainnya. Cara selanjutnya disebut dengan *marakin* : memberi warna merah muda pada tokoh-tokoh tertentu seperti misalnya Merdah, Duryodana dan sebagainya. Untuk warna pohon-pohonan dan daun-daunan yang terdapat dalam lukisan tersebut diberi warna/diwarnai sesuai dengan warna alam atau warna yang pantas menurut bentuk pohon dan daun sebenarnya. Pohon-pohon yang biasa dipakai dalam gambar/lukisan adalah pohon *sambulu* dan pohon kepuh. Setelah selesai *marakin* langsung dilanjutkan lagi dengan *ngawakin.* Kalau tadi ngawakin khusus untuk warna kuning, maka sekarang adalah *ngawakin* untuk warna merah. Proses di atas ini belum selesai dan harus dilanjutkan dengan *nanginin* yaitu memberi warna coklat pada tokoh-tokoh tertentu seperti Bima dan Delem Warna coklat ini adalah warna campuran antara merah dengan sedikit warna hitam. Proses selanjutnya adalah memberi warna biru (blau), warna ini khusus kebanyakan dipakai di dalam ceritera Ramayana. Kera itu harus berwarna biru, disamping itu juga tokoh yang berwarna biru adalah *Sambu.* Setelah itu dilanjutkan lagi dengan *nguningin* yaitu memberi *pedapa* (memberi batas warna) antara merah, biru dan hijau dengan strip atau garis kuning pada ornamen-ornamen tertentu. Guna garis kuning tersebut adalah

untuk menghidupkan warna-warna yang lainnya. Warna kuning itu dibuat dari bahan *pere kuning* dan dicampur dengan *atal.* Warna kuning itu perlu didiamkan lebih lama (diproses lebih lama) supaya warnanya menjadi lebih tajam. Sesudah selesai nguningin lalu dilanjutkan dengan memberi warna hijau. Cara berikutnya dilanjutkan dengan *ngewayahin* yaitu memberi warna lebih keras (lebih tua) pada ornamen tersebut seperti misalnya warna biru, warna hijau dan lain sebagainya harus dipertebal/diperkeras warnanya. Kemudian cara selanjutnya disebut *ngampad* yaitu menghidupkan kembali garis-garis pada gambar semula dengan warna semula pada semua tokoh-tokoh dalam lukisan wayang. Proses ini belum dianggap selesai, masih ada proses selanjutnya yaitu *ngincuin* : memberi warna merah tua pada ornamen-ornamen atau memperkeras dengan warna merah lebih tua dengan warna *kincu.* Setelah *ngincuin,* dilanjutkan dengan *ngebokin*: memberi bentuk rambut dengan warna hitam. Terakhir adalah kembali dengan cara *ngerus* yang tujuannya ialah untuk menghaluskan/membuat mengkilap gambar yang baru setengah jadi supaya lebih mudah *nyawi.* Dalam cara *ngerus* ini mempergunakan pula kerang.

2.1.4 Memberi ornamen-ornamen (nyawi).

Setelah selesai proses pewarnaan maka harus dilanjutkan dengan *nyawi.* (Lihat foto 4).



Foto 4. Nyawi, proses selanjutnya setelah selesai pewarnaan.

Nyawi adalah memberi ornamen-ornamen tertentu menurut *karang* (menurut tempat) dalam gambar, kemudian dilanjutkan dengan *neling* yaitu mengulang atau menghidupkan kembali apa yang telah *diampad* tadi misalnya garis-garis tangan, jari-jari pada semua tokoh dalam gambar/lukisan. Setelah cara ini selesai dilanjutkan dengan *nyocain* dan *muluin* yaitu memberi rambut atau bulu pada tangan, kaki dan bagian tubuh tertentu. *Nyocain* ialah memberi *soca* pada pakaian (penganggo) yang dipakai oleh tokoh-tokoh dalam lukisan wayang tersebut seperti pada util-util, pada uleng-uleng dan pada kuku. Cara terakhir adalah *mutihin.* Dalam *mutihin* ini dilakukan proses memberi sinar pada *soca* tersebut supaya lebih bersinar/bercahaya. Setelah selesai *mutihin* maka proses melukis wayang klasik ini dianggap selesai.

Di samping lukisan yang terbuat dari dasar kain, di Kamasan ada juga macam lukisan yang terbuat dari dasar kayu. Seperti yang telah dibicarakan di atas bahwa pada proses pertama yaitu pada waktu *mubuhin* yang dipakai adalah bubur tepung beras, tapi kalau pada dasar lukisan yang terbuat dari kayu teknik melukisnya sama saja dengan melukis pada kain, tapi ada sedikit kelainannya yaitu pada proses *mutihin* saja. Pada kayu (hardboard), triplek) proses pertama yaitu *mutihin* tidak dipakai adalah tulang, misalnya tulang babi, tulang sapi dan tanduk *manjangan.* Para pelukis jarang mempergunakan tulang sapi karena menurut anggapannya bahwa tulang sapi tersebut menghasilkan gambar yang kurang baik. Untuk *mutihin* dengan tulang pada kayu caranya ialah dengan menghancurkan tulang-tulang tersebut menjadi serbuk/pupuk. Serbuk ini dicampur dengan *ancur* (bahan perekat) kemudian digosok-gosokkan pada kayu yang akan dilukis. Kalau pada kain selesai *nganjinin/mubuhin* dilanjutkan dengan *ngerus* maka pada kayu disebut dengan istilah *ngapon. Ngapon* adalah sebagai proses terakhir dalam melukis pada kayu. Untuk mendapatkan warna yang kuat biasanya warna tersebut dicampur dengan kapur sirih (bahasa Bali disebut *pamor).* Sedangkan untuk melekatnya warna tersebut baik pada kayu maupun pada kain dipakai *ancur.* Jadi *ancur* ini sebagai alat perekat dan merupakan lem yang paling kuat menurut kepercayaan para pelukis di Kamasan. Benda tersebut banyak di jual di pasaran bebas.

Dapat ditambahkan, lukisan pada kayu yang pernah ada dan berkembang di Kamasan pada masa sekarang tidak ada dan tidak berkembang lagi. Kemungkinan hal ini disebabkan sulitnya mencari bahan baku bila dibandingkan dengan bahan kain sebagai

bahan lukisan. Kemungkinan lainnya adalah dari segi pemasaran, lukisan dengan alas kayu pengerjaannya lebih sulit dan lebih mahal sehingga sulit laku. Namun demikian sebagai suatu bukti bahwa di Kamasan pernah ada dan berkembang lukisan dengan alas kayu, sampai saat ini masih dapat dijumpai satu, dua lukisan sebagai koleksi pribadi.

2.2 *Alat-alat perlengkapan.*

Mengingat cara melukis wayang di Kamasan masih memakai cara-cara tradisionil maka alat-alat perlengkapannya pun masih banyak mempergunakan alat tradisionil (diambil dari alam). Tapi di samping itu akibat kemajuan teknologi maka banyak pula dipergunakan alat-alat hasil produksi modern. Beberapa alat-alat perlengkapan yang biasa dipakai dalam melukis wayang Kamasan antara lain adalah :
(Lihat foto 5).

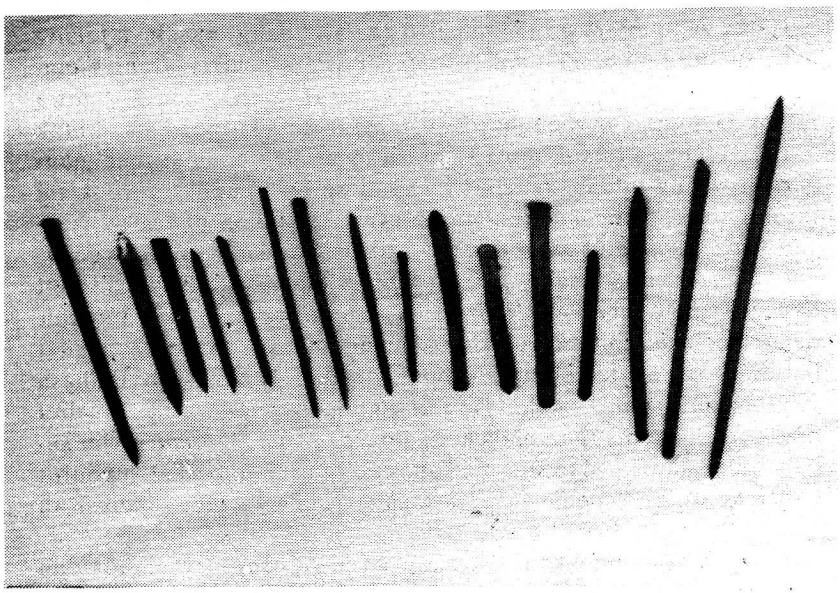


Foto 5. Beberapa bentuk alat melukis wayang Kamasan yang terbuat bambu.

2.2.1 *Penolak* : adalah alat yang terbuat dari bambu kecil yang diraut halus gunanya untuk melukis, menseket dan juga untuk mewarna. *Penolak* menurut fungsinya terdiri dari tiga bagian:

a. *Penyawian* : penolek yang bentuknya runcing. Selain dari bambu penyawian dapat juga dibuat dari serat ijuk (yip).
b. *Pengampadan* : penelak yang lebih tumpul dari penyawian Pengampadan ini gunanya untuk mempertebal seket.
c. *Peperean* : penelak yang lebih tumpul dari *pengampadan*, bagian ujungnya ditumbuk halus sampai menyerupai kuas *Peperean* ini gunanya untuk mewarnai bidang yang lebar. Di samping pererean ada juga alat yang fungsinya sama terbuat dari bulu kambing (bulu ayam) yang diberi tangkai bambu yang kecil dan halus. Alat ini disebut *penuli.* Alat ini khusus dipergunakan untuk melukis pada kayu dan *merada.*

2.2.2 *Temutik* : adalah sejenis pisau yang ujungnya meruncing dipergunakan untuk membuat alat *penelak.*

2.2.3 *Panci* : adalah suatu alat yang dipergunakan untuk memasak bubut tepung beras pada saat *mutihin/mubuhin.*

2.2.4 *Paso* : suatu alat yang terbuat dari tanah liat, dipergunakan untuk mengaduk (meremas) bubur yang sudah selesai dimasak dalam panci dan sekalian mencelupkan kain yang akan dilukis.

2.2.5 *Piring dan batu* : alat ini dipergunakan untuk *mengulek* (menghancurkan) warna-warna dan juga untuk mencampur warna. Biasanya piring yang dipergunakan itu berupa tanah liat atau porselin yang sudah tidak dipergunakan lagi sebagai alat-alat rumah tangga.

2.2.6 *Botol* : alat ini sebagai tempat warna yang akan dipergunakan untuk menggambar, biasanya yang dipakai adalah botol bekas misalnya botol tinta.

2.2.7 *Besek/Bakul* : alat ini khusus dipergunakan untuk tempat ancur yang terbuat dari anyaman daun pandan.
(Lihat foto 6).

Di samping alat-alat yang dipergunakan untuk menggambar juga bahan-bahan yang dipergunakan, terutama untuk warna adalah sebagian besar diambil dari alam seperti *perekuning, pere merah.* Benda ini sejenis batu keras yang sering didapatkan di pantai terutama di pantai Serangan yang letaknya agak ke dalam kira-kira terpendam satu meter di bawah lumpur, kadang-kadang juga terdapat di daerah pegunungan. *Pere kuning* dan merah ini biasanya dicari pada waktu bulan mati/



Foto 6. Beberapa alat untuk tempat bahan-bahan warna.

tilem (air surut). *Pere* ini dihancurkan sampai halus seperti tepung dan dicampur dengan *ancur* dan ditambah dengan air, didiamkan lebih kurang setengah jam supaya warna menjadi lebih awet dan tahan lama kemudian diambil sari-sarinya. Bahan-bahan warna antara lain :
Kencu (warnanya merah tua). Bahan ini biasanya dibeli di toko-toko misalnya toko yang khusus menjual *perada-perada.* Warna merah tua ini merupakan warna dominan dalam lukisan wayang Kamasan.

Blau (warnanya biru). Dahulu *blau* ini dibuat dari daun *taum* tetapi sekarang karena kemajuan teknologi modern maka *blau* ini dapat dibeli di toko maupun di pasar. Disamping itu daun *taum* tersebut sangat sulit dicari.

Atal Benda ini sejenis batu gunung yang banyak di dapat dari gunung berapi. *Atal* ini sejenis juga dengan *pere kuning,* tetapi khusus untuk mendapatkan warna kuning tua *(kuning kunyit).*

Mangsi (warnanya hitam). *Mangsi* ini didapat dari jelaga lampu minyak kelapa/minyak tanah atau dalam bahasa Bali *lobakan,* sebagai bahan warna hitam dan dicampur dengan *ancur* untuk perekatnya.

Tulang. Benda ini didapat dari tulang babi atau tanduk menjang an yang dibakar terlebih dahulu kemudian dihancurkan menjadi serbuk sampai halus untuk mendapatkan warna putih. Warna putih dari tulang ini khusus untuk mewarnai lukisan pada kayu. (Lihat foto 7).

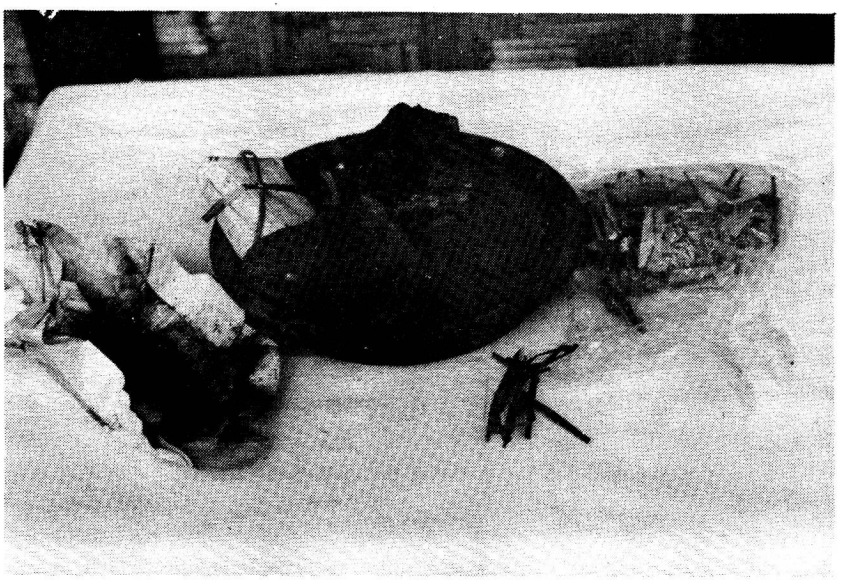


Foto 7. Bahan warna yang diambil dari alam.

2.3 *Cara kerja para seniman lukis dan pengerajin di Kamasan.*

Yang dimaksud dengan seniman disini adalah orang yang ciptakan sesuatu kesenian. Dengan demikian orang kerja semacam ini tidak lain adalah memberi bangun atau bentuk yang indah kepada suatu hal atau benda. Dalam seni gambar dan seni lukis orang menyatakan perasaan atau pandangannya dengan memakai pelbagai macam garis dan warna. (Purwata, 1976/1977, 4).

Sedangkan yang dimaksud dengan pengerajin, dalam bahasa Bali lebih dikenal dengan sebutan *tukang. Tukang* adalah tidak lain dari buruh seni/seni kerajinan. Para *tukang* tidak bebas, mereka terikat pada patron dengan upah tertentu. Biasanya pengerajin yang menjadi buruh, seperti ini ada pula yang bebas artinya berdiri sendiri dalam usaha itu. (Bagus, 19).

Seperti halnya di Klungkung, dalam hal ini di desa Kamasan para seniman lukis (pelukis), pengerajin hanya terdapat dibeberapa banjar saja yaitu : di banjar Sangging, banjar Siku, banjar Peken dan di banjar Pande Mas.

Keakhlian mereka melukis merupakan keakhlian yang turun temurun dan juga berdasarkan kebiasaan-kebiasaan belaka. Pada umumnya mereka bekerja dengan alat-alat yang masih sederhana dan bekerja sangat statis serta konservatif. Semua seniman pada umumnya tidak mau mempunyai nilai seni yang tetap rendah, sehingga mereka itu selalu berusaha untuk meningkatkan nilai seninya asal dalam situasi tingkat kehidupan yang tidak menurun. Maksudnya di dalam meningkat kan nilai/mutu seninya tidak mengalami perobahan tingkat pendapatan yang menurun. Para seniman bekerja tidak terikat oleh waktu dan mereka bekerja tidak bisa diburu-buru, lain halnya seperti barang-barang hasil pabrik yang dikerjakan dengan musim itu bekerja secara teratur dan kontinyu.

Desa Kamasan sudah sejak lama dikenal dengan lukisan wayangnya. Di dalam mereka mengerjakan sebuah lukisan rata-rata dikerjakan secara bersama-sama. Hanya beberapa orang yang mengerjakan sebuah lukisan sendiri. Diantara para pelukis, kebanyakan diantara mereka mengerjakan lukisannya dengan cara bersama-sama. Tetapi banyak pula yang mengerjakan lukisannya dengan bersama-sama tersebut masih dibedakan : bekerja bersama-sama membantu pada waktu *ngajinin*, bekerja bersama-sama membantu pada waktu *ngerus*, bekerja bersama-sama pada waktu *ngorten*/nyeket dan bekerja bersama-sama membantu pada waktu mewarna (memberi warna). Para pelukis/pengerajin di Kamasan memperoleh keakhlian melukis dengan banyak cara antara lain ada yang belajar dari teman, tapi ada pula yang memperoleh keakhliannya dengan belajar sendiri. Banyak pelukis memperoleh keakhlian melukis dengan belajar dari orang tua, disamping memperoleh keakhlian melukis dengan belajar dari teman-teman lingkungannya dan memperoleh keakhlian melukis dengan belajar sendiri. Demikian pula dalam hal memilih tema ceritera untuk bahan lukisan, ada yang melukis dengan menciptakan sendiri, disamping banyak pula yang melukis dengan cara meniru. Bahkan ada pula yang melukis dengan memetik dari ceritera yang ada dalam lontar (membaca lontar).

Seorang pelukis Bali sebagai warga masyarakat tidaklah lepas dari kehidupan bermasyarakat. Kendatipun dia seorang pelukis tidak lepas dari segala upacara rituil dalam kehidupan religinya, bahkan di sini dia mempunyai kedudukan sosial yang cukup berperanan penting dalam kegiatan upacara keagamaan. (Sudarta G M, 1975, 11). Di desa

Kamasan peranan pelukis dibidang keagamaan juga sangat menonjol misalnya dalam upacara *piodalan* di *pura-pura* maka para pelukis mendapat tugas-tugas dengan penuh kesadaran untuk membuat alat-alat perlengkapan upacara seperti halnya *umbul-bumbul, lelontek, kober,* hiasan-hiasan *parba, ider-ider* dan sebagainya yang diisi dengan gambar wayang/lukisan wayang dengan fragmen pertempuran Subali dengan Sugriwa, pada *umbul-umbul* diisi dengan lukisan naga serta banyak lagi yang memakai bermacam-macam ceritera. Di dalam mereka menyelesaikan tugas-tugas tersebut para pelukis kadang-kadang mendapat ganti rugi ala kadarnya baik berupa uang, alat-alat/bahan-bahan dan juga dapat keringanan dalam tugas-tugas tertentu.

Hakekat dari kehidupan kesenian di Bali yang memang didasari atas falsafah kehidupan kolekrifisme yang jelas diwujudkan pula dalam bentuk-bentuk banjar dengan aktivitasnya. Kehidupan banjar sangat diutamakan oleh masyarakat Bali dan atas landasan pengertian itulah hendaknya kita menilai kehidupan seni lukis Bali khususnya, serta kehidupan kesenian Bali pada umumnya, serta atas landasan pengertian itu pulalah kita membinanya.

3.1.2 *Mahabrata.*

Ceritera ini terdiri dari 18 bagian (18 parwa). isi ceritera Mahabrata ini pada garis besarnya menceriterakan tentang asal usul keluarga Bharatha kemudian terjadi pertempuran antara Pandawa dan Kaurawa yang diakhiri oleh para Pandawa dapat naik sorga. Sebagai contoh dalam foto dibawah ini dapat dilihat fragmen ceritera Mahabrata.

Dalam gambar ini tampak Arjuna sedang bertapa, digoda oleh bidadari-bidadari serta diuji kesetiaannya oleh Sang Resi yang merupakan penjelmaan Dewa Indra. Kelihatan pula pertempuran antara pemburu (penjelmaan Dewa Ciwa) dan diakhiri dengan kemenangan Arjuna. (Lihat foto 9).

Ceritera selengkapnya dari Mahabrata ini, bacalah buku "Kepustakaan Jawa" oleh : Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka, dan G.J. Wesiak, dalam tulisannya "FROM THE OLD MAHABRATA TO THE NEW RAMAYANA OLDER".

Di antara ke 18 parwa diatas yang sangat pepuler sebagai tema lukisan wayang Kamasan antara lain adalah merupakan cukilan dari ceritera Wana Parwa terutama ketika Sang Arjuna masuk hutan selama 12 tahun, yang di Kamasan dikenal dengan nama Arjuna bertapa (Arjuna Wiwaha). Ringkasan ceritera Arjuna bertapa ini menurut versi yang hidup di Bali adalah sebagai berikut :

Tersebutlah di Sorga ada rapat para Dewa yang dipimpin oleh Dewa Indra. Adapun inti pembicaraan adalah masalah lamaran raja Niwatakawaca untuk memperistri bidadari Supraba dan ditolak oleh Dewa Indra, sedangkan Niwatakawaca adalah raja maha sakti, niscaya dunia dan rakyat akan hancur bila dia marah. Dalam rapat tersebut Dewa Wisnu mengusulkan bahwa untuk mengalahkan Niwatakawaca diperlukan manusia Dasa Guna dan manusia tersebut tiada lain adalah Arjuna yang sedang bertapa di Gunung Indrakila. Tetapi kesetiaan yoga Arjuna masih diragukan dan perlu diuji melalui kecantikan bidadari Nilotama. Melihat kejelitaan Nilotama semua Dewata mengagumi serta menyanjungnya sampai-sampai Dewa Indra harus terpaksa bermuka empat agar dapat melihat Nilotama dari segala penjuru tanpa perlu menoleh kekiri dan kekanan. Setelah diyakini kecantikan Nilotama oleh para Dewa, maka diutuslah Nilotama memimpin bidadari lainnya untuk menggoda/menguji kesetiaan tapa/yoga arjuna. Tapa Arjuna tersebut tidak tergoyahkan sama sekali, maka Nilotama dan kawan-kawannya pulang dengan tangan hampa. Tetapi para Dewa belum juga yakin. Maka untuk kedua kalinya Dewa Ciwa turun tangan menjadi seorang pemburu, sementara itu maha patih Niwatakawaca yang bernama Momosimuka juga menggoda tapa Arjuna dengan mengubah diri menjadi babi hutan. Sementara babi tersebut mengobrak-abrik pertapaan, Arjuna dan si pemburu (Dewa Ciwa) memanah babi tersebut sampai mati. Terjadilah pertengkaran antara Arjuna dengan si pemburu (Dewa Ciwa) yang saling mengaku bahwa dirinyalah membunuh babi tersebut. pada akhirnya yakinlah Dewa Ciwa atas kebenaran, kejujuran, serta kesetiaan tapa/yoga Arjuna. Dewa Ciwa menganugrakan Panah Pasupati kepada Arjuna untuk menghadapi Niwatakawaca kemudian.

Demikianlah isi singkat dari pada ceritera Arjuna bertapa.

3.1.3 *Fandji.*

Di Bali ceritera Pandji ini disebut Malat. Ceritera ini mengisahkan kehidupan romantis (cinta kasih) dan peperangan raja-raja atau kaum bangsawan dari kerajaan Mataram, Jenggala, Kediri dan Gegelang di Jawa Timur. Sebagai contoh dalam foto dibawah ini dapat dilihat fragmen ceritera Pandji. (Foto 10).

Dalam lukisan ini tampak Langka Sari bercengkrama (bertamasya) bersama dayang-dayang dan beberapa patih-patihnya. Di suatu tempat peristirahatan diadakan pertunjukkan guntang (musik dari bambu). Sementara Pandji membuat surat, tampak Langka Sari dan dayang-dayangnya sedang mandi, ada memetik bunga, ada yang berhias. Pandji mengirim surat melalui sungai, kemudian didapatkan oleh

Langka Sari. Setelah dibaca, Langka Sari setuju akhirnya mereka menikah.

Mengenai isi selengkapnya dari ceritera Pandji tersebut (bacalah buku "Ceritera Pandji Dalem Perbadingan" oleh rof. Dr. R.M. Ng. Peorbatjaraka).

3.1.4 *Sutasoma.*

Selain tema ceritera di atas, ceritera Sutasoma juga sering diambil sebagai tema dalam lukisan wayang Kamasan. Adapun ringkasan ceritera Sutasoma ini pada garis besarnya mengisahkan perjalanan Sang Sutasoma dari kerajaan Astina menuju pegunungan Mahameru. Maksud dari kepergiannya meninggalkan kerajaan tidak lain ialah untuk melakukan tapa semadi. Didalam perjalanan menuju tempat tersebut tidak sedikit rintangan-rintangan/godaan-godaan yang dialami oleh Sang Sutasoma, tetapi dengan kekuatan bathin yang ada pada diri Sang Sutasoma maka semua rintangan tersebut dapat diatasi dengan mudah. Kemudian tibalah saatnya diri Sang Sutasoma diidamkan oleh Sang Purusadha untuk kemudian dipersembahkan kepada Batara Kala sebagai kaul. Akhirnya terjadilah pertempuran yang amat dahsyat antara bala tentara Astina dengan tentara Raksasa di bawah pimpinan Sang Purusadha dan berakhir dengan kemenangan dipihak Sang Sutasoma. Sebagai contoh dalam foto di bawah ini dapat dilihat fragmen ceritera Sutasoma. (foto 11).

Dalam gambar ini melukiskan Sutasoma bertemu dengan *macan* yang akan makan anaknya. Sutasoma menyerahkan dirinya agar dialah yang dimakan oleh induk macan tersebut sebagai pengganti anak macan. Setelah darahnya dimakan (Sutasoma mati) timbullah rasa kasihan terhadap Sutasoma. Kemudian datang Bhatara Indra menghidupkan kembali Sutasoma. Juga tampak Gajah Waktra yang sebelumnya sudah dapat ditaklukkan oleh Sutasoma.

Mengenai isi selengkapnya dari ceritera Sutasoma ini, bacalah buku Sutasoma oleh I Gusti Bagus Sugriwa.

Pada umumnya pelukis-pelukis/pengerajin di Kamasan didalam mereka mengerjakan sebuah lukisan yang dijual biasanya dikerjakan dengan bersama-sama dan dapat diselesaikan dalam jangka waktu rata-rata lebih kurang 7(tujuh) hari (1 minggu) kadang-kadang sampai 10 hari, untuk ukuran rata-rata panjang 2 meter, lebar 80 cm. Sedang dalam mereka mengerjakan lukisan yang khusus untuk pesanan (dipesan) biasanya diselesaikan dalam jangka waktu o0 hari (2 bulan) ada juga yang diselesaikan dalam jangka waktu empat bulan. Hal itu ter-

gantung juga dari besar kecilnya lukisan dan tergantung dari pada permintaan (yang memesan). Biasanya sebuah lukisan lebih lama dikerjakan akan lebih baik hasilnya. Di sini akan nampak pula perbedaan kwalitet yang di jual bukan untuk pesanan dengan lukisan yang dijual untuk pesanan. Lukisan yang di jual bukan untuk pesanan pada umumnya pekerjaan dan bahan-bahannya agak kasar, seperti misalnya warna-warna kebanyakan dipakai warna buatan (cat keluaran pabrik). Sedang lukisan untuk dipesan (pesanan) biasanya pekerjaannya lebih halus, lebih teliti, lebih rapi, pekerjaannya lebih mantap dan lebih mencerminkan akspresi dari jiwa pelukis. Disamping itu di dalam mereka mengerjakan suatu lukisan untuk dipesan sudah tentu para pelukis akan tetap mempertahankan nama baiknya, meningkatkan mutu dan menjaga kwalitet dari hasil lukisannya. Dewasa ini para pelukis/pengerajin kebanyakan mengerjakan lukisan sebagai suatu pesanan dari permintaan para tamu yang datang.

Didalam pemilihan tema ceritera, antara pengerajin dan seniman terdapat perbedaan-perbedaan. Para seniman lebih banyak membuat lukisan dengan memilih tema lukisan Ramayana.

Kehidupan seni rupa ini tidak pernah berhenti, karena merupakan bagian dari kehidupan keagamaan di Bali yang bergerak sepanjang hidup manusia dengan aneka ragam upacaranya pada setiap yadnya. (Pamran Besar Sejarah Perkembangan Seni Rupa Bali, 14 Februari 1973).

BAB III

TEMA-TEMA CERITERA LUKISAN WAYANG KAMASAN

3.1 *Klasifikasi tema ceritera.*

Pada umumnya lukisan wayang Kamasan mengambil tema dari kesusastraan lama khususnya kesusastraan dalam lontar-lontar dan ceritera rakyat. Diantara bagian dari kesusastraan yang sering dijadikan tema ceritera, paling banyak diambil adalah tema ceritera dari lontar *Itihasa* dan *Tantri* misalnya :

3.1.1 *Ramayana.*

Ceritera Ramayana ini terdiri atas tujuh *kanda*, isinya merupakan suatu wiracerita seperti Mahabrata. Isi ceritera Ramayana ini pada garis besarnya menceriterakan tentang masa hidupnya Sang Rama pada waktu masih kanak-kanak sampai Rama berhasil mendapatkan Dewi Sita dalam suatu sayembara di Kerajaan Widaha. Sebagai contoh dalam foto dibawah ini dapat dilihat fragmen ceritera Ramayana (Foto 8).

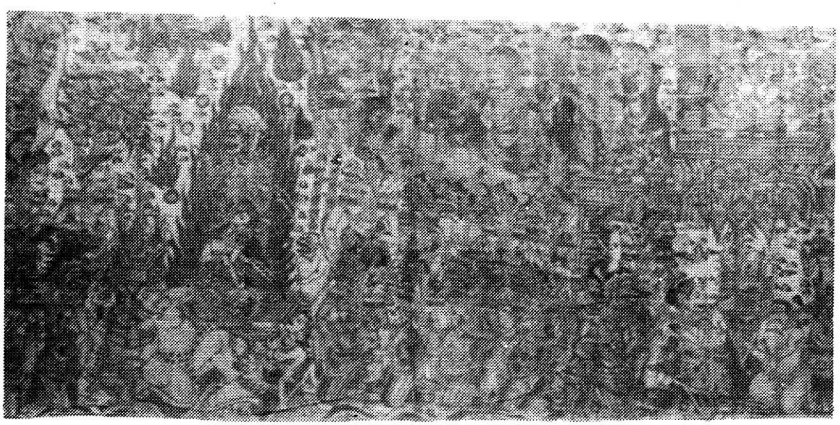


Foto 8. Sita mesatya salah satu fragmen dari ceritera Ramayana.

Gambar ini melukiskan Sita menunjukkan kesuciannya dengan jalan *masatya* (Menerjuni api). Tampak Hanoman menuku ke kediaman Sita untuk menyampaikan keputusan Rama kepada Sita, dengan disaksikan oleh Rama serta pengikutnya. Sita terjun ke api disaksikan oleh Dewa-Dewa.

Mengenai isi selengkapnya dari ceritera Ramayana ini bacalah buku "Kepustakaan Jawa" oleh : Prof. Dr. H.M. Ng. Poerbatjaraka dan G.J. Wersink, dalam tulisannya "FROM THE OLD MAHABRATA YO THE HEM RAMAYANA OLGENT".

Di antara ke tujuh *kanda* di atas yang sering diambil sebagai tema dalam lukisan wayang Kamasan adalah bagian kanda ketiga (Aranya kanda) sampai kanda ketujuh (Utara kanda). Cukilan ceritera ini adalah mengkisahkan tentang pengalaman-pengalaman tema bersama Sita dan Laksama selama pembuangan dalam hutan, sampai ia kehilangan Sita karena diculik oleh Rahwana yang berakhir dengan kematian Rahwana. Pada akhirnya Sita diterima kembali oleh Rama karena terbukti bahwa Sita tidak mengalami cedera apa-apa.

3.1.2 *Mahabrata.*

Ceritera ini terdiri dari 18 bagian (18 parwa). Isi ceritera Mahabrata ini pada garis besarnya menceriterakan tentang asal usul keluarga Baratha kemudian terjadi pertempuran antara Pandawa dan Kaurawa yang diakhiri oleh para Pandawa dapat naik sorga. Sebagai contoh dalam foto dibawah ini dapat dilihat fragmen ceritera Mahabrata.

Dalam gambar ini tampak Arjuna sedang bertapa, digoda oleh bidadari-bidadari serta diuji kesetiaannya oleh Sang Resi yang merupakan penjelmaan Dewa Indra. Keihatan pula pertempuran antara pemburu (penjelmaan Dewa Ciwa) dan diakhiri dengan kemenangan Arjuna. (Lihat foto 9).

Ceritera selengkapnya dari Mahabrata ini, bacalah buku "Kepustakaan Jawa" oleh : Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka, dan G.J. Resiak, dalam tulisannya "FROM THE OLD MAHABRATA TO THE NEW RAMAYANA OLDER".

Di antara ke 18 parwa diatas yang sangat populer sebagai tema lukisan wayang Kamasan antara lain adalah merupakan cukilan dari ceritera Wana Parea terutama ketika Sang Arjuna masuk hutan selama 12 tahun, yang di Kamasan dikenal dengan nama Arjuna bertapa (Arjuna Wiwaha). Ringkasan ceritera Arjuna bertapa ini menurut versi yang hidup di Bali adalah sebagai berikut :

Tersebutlah di Sorga ada rapat para Dewa yang dipimpin oleh Dewa Indra. Adapun inti pembicaraan adalah masalah lamaran raja

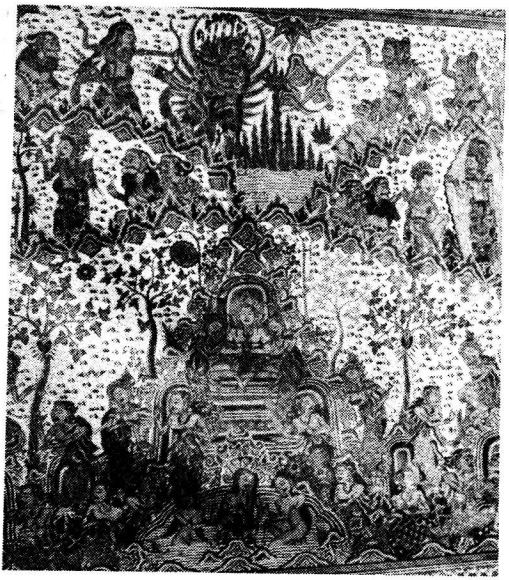


Foto 9. Arjuna bertapa fragmen ceritera Mahabrata.

Niwatakawaca untuk memperistri bidadari Supraba dan ditolak oleh Dewa Indra, sedangkan Niwatakawaca adalah raja maha sakti, niscaya dunia dan rakyat akan hancur bila dia marah. Dalam rapat tersebut Dewa Wisnu mengusulkan bahwa untuk mengalahkan Niwatakawaca diperlukan manusia Desa Guna dan manusia tersebut tiada lain adalah Arjuna yang sedang bertapa di Gunung Indrakila. Tetapi kesetiaan yoga Arjuna masih diragukan dan perlu diuji melali kecantikan bidadari Nilotama. Melihat kejelitaan Nilotama semua Dewata mengagumi serta menyanjungnya sampai-sampai Dewa Indra harus terpaksa bermuka empat agar dapat melihat Nilotama dari segela penjuru tanpa perlu menole kekiri dan kekanan. Setelah diyakini kecantikan Nilotama oleh para Dewa, maka diutuslah Nilotama memimpin bidadari lainnya untuk menggoda/menguji kesetiaan tapa/yoga Arjuna. Tapa Arjuna tersebut tidak tergoyahkan sama sekali, maka Nilotama dan kawan-kawannya pulang dengan tangan hampa. Tetapi para Dewa belum juga yakin. Maka untuk kedua kalinya Dewa Ciwa turun tangan menjadi seorang pemburu, sementara itu maha patih Niwatakawaca yang bernama Momosimuka juga menggoda tapa Arjuna dengan mengubah diri menjadi babi hutan. Sementara babi tersebut mengobrak-abrik pertapaan, Arjuna dan si pemburu (Dewa Ciwa) memanah babi tersebut sampai

mati. Terjadilah pertengkaran antara Arjuna dengan si pemburu (Dewa Ciwa) yang saling mengaku bahwa dirinyalah membunuh babi tersebut. Pada akhirnya yakinlah Dewa Ciwa atas kebenaran, kejujuran, serta kesetiaan tapa/yoga Arjuna. Dewa Ciwa menganugrahkan Panah Pasupati kepada Arjuna untuk menghadapi Niwatakawaca kemudian.

Demikianlah isi singkat dari pada ceritera Arjuna bertapa.

3.1.3. *Pandji.*

Di Bali ceritera Pandji ini disebut Malat. Ceritera ini mengisahkan kehidupan romantis (cinta kasih) dan peperangan raja-raja atau kaum bangsawan dari kerajaan Mataram, Jenggala, Kediri dan Gagelang di Jawa Timur. Sebagai contoh dalam foto dibawah ini dapat dilihat fragmen ceritera Pandji. (Foto 10).

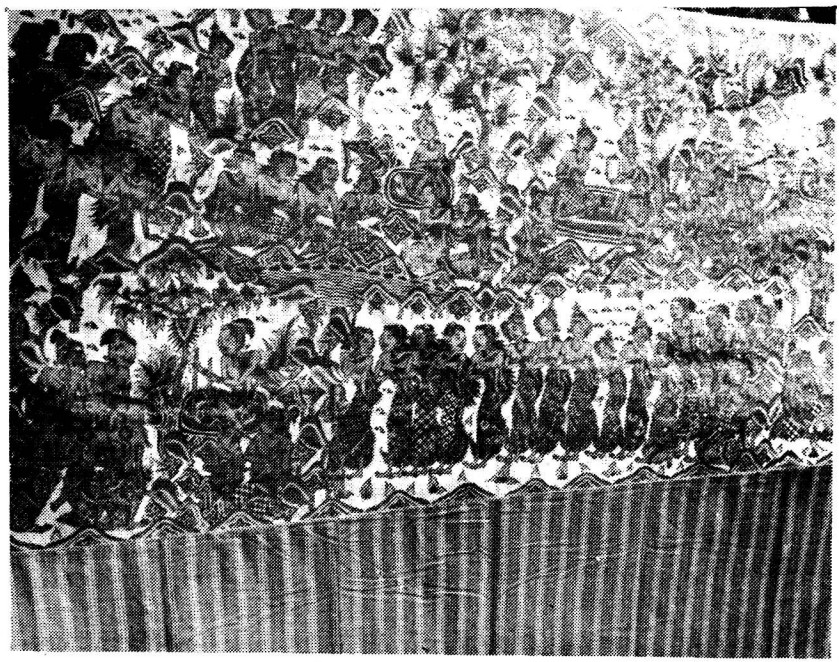


Foto 10. Fragmen ceritera Pandji.

Dalam lukisan ini tampak Langka Sari bercengkrama (bertamasya) bersama dayang-dayang dan beberapa patih-patihnya. Di suatu tempat peristirahatan diadakan pertunjukkan guntang (musik dari bambu).

Sementara Pandji membuat surat, tampak Langka Sari dan dayang-dayangnya sedang mandi, ada memetik bungan, ada yang berhias. Pandji mengirim surat melalui sungai, kemudian didapatkan oleh Langka Sari. Setelah dibaca, Langka Sari setuju akhirnya mereka menikah.

Mengenai isi selengkapnya dari ceritera Pandji tersebut (bacalah buku "Ceritera Pandji Dalem Perbandingan" oleh Prof. Dr. R.M. Ng. Poerbatjaraka).

3.1.4 *Sutasoma.*

Selain tema ceritera di atas, ceritera Sutasoma juga sering diambil sebagai tema dalam lukisan wayang Kamasan. Adapun ringkasan ceritera Sutasoma ini pada garis besarnya mengisahkan perjalanan Sang Sutasoma dari kerajaan Astina menuju pegunungan Mahameru. Maksud dari kepergiannya meninggalkan kerajaan tidak lain ialah untuk melakukan tapa semadi. Didalam perjalanan menuju tempat tersebut tidak sedikit rintangan-rintangan/godaan-godaan yang dialami oleh Sang Sutasoma, tetapi dengan kekuatan bathin yang ada pada diri Sang Sutasoma, tetapi dengan keuatan bathin yang ada pada diri Sang Sutasoma maka semua rintangan tersebut dapat diatasi dengan mudah. Kemudian tibalah saatnya diri Sang Sutasoma diidamkan oleh Sang Purusadha untuk kemudian dipersembahkan kepada Batara Kala sebagai kaul. Akhirnya terjadilah pertempuran yang amat dahsyat antara bala tentara Astina dengan tentara Raksasa di bawah Pimpinan Sang Purusadha dan berakhir dengan kemenangan dipihak Sang Sutasoma. Sebagai contoh dalam foto di bawah ini dapat dilihat fragmen ceritera Sutasoma. (foto 11).

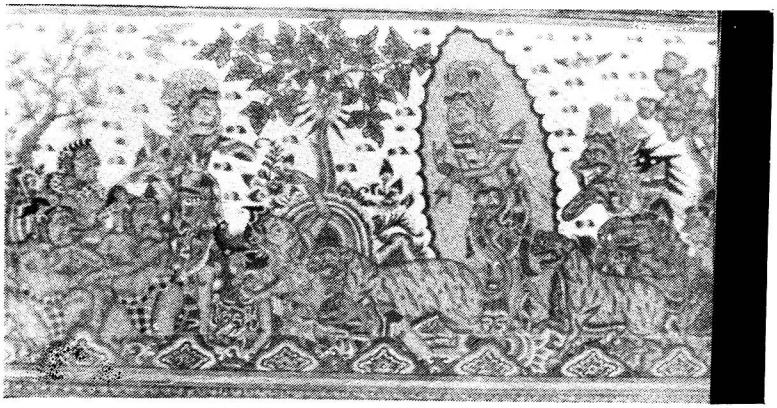


Foto 11. Fragmen ceritera Sutasoma.

Dalam gambar ini melukiskan Sutasoma bertemu dengan *macan* yang akan makan anaknya. Sutasoma menyerahkan dirinya agar dialah yang dimakan oleh induk macan tersebut sebagai pengganti anak macan. Setelah darahnya dimakan (Sutasoma mati) timbullah rasa kasihan terhadap Sutasoma. Kemudian datang Bhatara Indra menghidupkan kembali Sutasoma. Juga tampak Gajah Waktra yang sebelumnya sudah dapat ditaklukkan oleh Sutasoma.

Mengenai isi selengkapnya dari ceritera Sutasoma ini, bacalah buku Sutasoma oleh I Gusti Bagus Sugriwa.

3.1.5. *Men Brayut.*

Tema ceritera selanjutnya yang juga sering diambil sebagai tema dalam lukisan wayang Kamasan adalah ceritera Men Brayut. Namun demikian tidak kurang pula lukisan wayang Kamasan mengamil obyek di luar lakon tersebut seperti misalnya : Lubdhaka, Palelintangan, Calonarang, Boma dan sebagainya. Di bawah ini dikutipkan ringkesan ceritera Men Brayut. Ceritera ini pada garis besarnya menceriterakan keluarga Brayut yang dianugrahi anak sebanyak 16 orang termasuk yang masih tinggal dalam kandungannya. Betapa sibuknya Pan Brayut mengurusi anak-anaknya terutama menjelang tibanya hari raya Galungan, sampai-sampai ia tidak sempat mengerjakan pekerjaan di luar urusan rumah tangganya. Sebagai contoh di dalam foto di bawah ini dapat dilihat fragmenk ceritera Brayut. (foto 12).

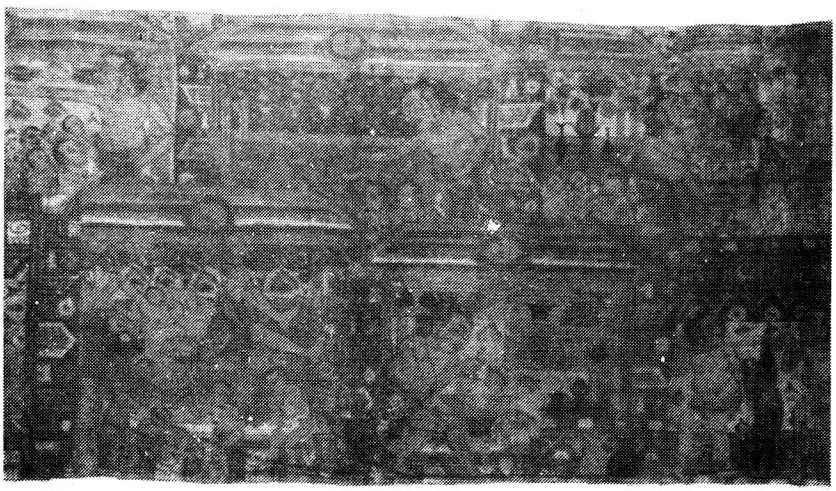


Foto 12. Fragmen ceritera Men Brayut.

Gambar ini melukiskan kesibukan keluarga Brayut dalam suasana menyambut hari Raya Galungan. Dalam gambar ini tampak Pan Brayut telah datang dari mengambil air, Men Brayut masih tidur bersama anak-anaknya yang masih kecil-kecil, Pan Brayut membuat *tumpeng* dan anaknya memikul babi yang akan disemblih. Pan Brayut sedang menghaturkan sesajen dan dia marah-marah karena anak-anaknya mendahului makan sate. Mengenai isi selengkapnya dari ceritera Brayut tersebut, bacalah buku "Brayut" yang diterjemahkan oleh Y.M. Denes 1976 berdasarkan naskah lontar milik perpustakaan Kirtya Singaraja, No.1399 IV d. Diantara tema-tema diatas yang paling sering dipilih sebagai tema lukisan wayang Kemasan adalah ceritera Ramayana.

Adanya kecendrungan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

a. Tema ceritera Ramayana adalah tema ceritera yang paling populer dalam masyarakat desa Kamasan khususnya dan diseluruh dunia umumnya. Populernya ceritera Ramayana ini desebabkan karena ceritera Ramayana ini disebabkan karena ceritera Ramayana adalah ceritera yang paling sering dipentaskan dalam pertunjukan wayang maupun sendra tari.
b. Tema ceritera Ramyana dalam lukisan Kamasan adalah merupakan tema yang biasa diturun-temurunkan oleh pelukis-pelukis yang mendahului mereka. Sehingga bagi mereka melukis ceritera Ramayana dirasakan lebih mudah untuk meniru. Dengan demikian para pelukis Kamasan lebih banyak melukis seperti apa yang telah ada terdahulu (warisan orang tua) dari pada mencoba-coba mencari bentuk yang baru.
c. Dengan melihat dasar pendidikan penduduk di desa Kamasan paling banyak adalah sekolah dasar, maka tidak mustahil kemungkinan mengembangkan tradisi yang sudah ada dirasa agak sulit. Sehingga melihat teman-temannya banyak melukis tema Ramayana dan cukup laris, maka beramai-ramai pula mereka memilih Ramayana sebagai tema dalam lukisan wayang.
d. Karena sekarang ini dengan semakin pesatnya para wisatawan asing maupun domestik datang di Bali, rupa-rupanya tema ceritera Ramayana itulah yang paling laris untuk dijual. Sehingga para pelukis berlomba-lomba untuk melukis tema ceritera tersebut agar segera laku dijual.

Sebelum tema ceritera Ramayana yang paling laris dijual dan mengakibatkan tema lukisan tersebut sekarang paling banyak dilukis, menurut ceritera orang-orang tua sebelumnya para pelukis tidaklah memusatkan perhatiannya pada ceritera Ramayana saja tetapi tema-tema

ceritera lainnya seperti : Pandji, Sutasoma, Men Brayut, Mahabrata, Palelintangan, Boma juga sering dilukis terutama untuk kepentingan adat dan upacara keagamaan. Sedang yang paling jarang dipilih sebagai tema dalam lukisan wayang Kamasan adalah ceritera Pandji dan yang hampir tidak pernah dilukis oleh pelukis Kamasan ceritera Boma, Calonarang, Lubdhaka dan lain sebagainya. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya faktor-faktor :

a. Karena tema cetitera tersebut tidak banyak berkembang/jarang dikenal di masyarakat akibatnya mereka tidak menguasai jalan ceriteranya. Di samping itu oleh para pelukis Kamasan tema-tema ceritera tersebut dirasakan sangat sulit untuk dilukiskan maupun menseketnya.
b. Menurut pamasaran hasil lukisan wayang Kamasan ternyata tema-tema ceritera seperti Lubdhaka, Boma, Palelintangan jarang sekali dibeli oleh masyarakat maupun oleh para wisatawan asing/domestik.
c. Karena sebagian besar dari para pelukis Kamasan mendapatkan keakhliannya berdasarkan keturunan (turun temurun), maka mereka hanya melukis apa yang sering dilukis oleh orang tuanya/generasi tua. Ini berarti bahwa para pelukis di desa Kamasan kebanyakan menitik beratkan keakhliannya pada cara dan teknik melukis serta mengabaikan penghayatan falsafah ceritera. Akibatnya lebih banyak pelukis-pelukis yang akhli melukis tetapi kurang menghayati falsafah ceritera dari pada pelukis yang menghayati kedua-duanya (akhli melukis dan menghayati falsafah ceriteranya).

3.2. *Cara Membaca Lukisan.*

Selain dari pada wayang dalam bentuk wayang kulit, di Bali juga dikenal wayang dalam bentuk gambar (lukisan wayang). Gambar-gambar wayang seperti itu dapat dijumpai pada dinding-dinding bangunan *puri,* pada panel-panel bangunan suci seperti pada pahyasan, pada tembok-tembok pera yang dipahatkan dalam bentuk relief. Gambar wayang (lukisan wayang) yang dibuat dengan dasar kain yang bentuknya memanjang untuk menghias bagian bawah atap bangunan suci disebut *ider-ider.* Selain dari itu gambar-gambar wayang juga dapat dijumpai pada *langse* (tirai), pada *kober* (bendera) dan pada *umbul-umbul* serta terdapat pula pada *kalender Bali* yang disebut *palelintangan.*

Peninggalan lukisan wayang yang paling besar yang dapat disaksikan hingga kini terdapat pada langit-langit dari bangunan Kertagosa di Klungkung, yakni sesuatu bangunan peninggalan dari masa kerajaan Klungkung dahu. Seluruh langit-langit Kertagosa penuh dengan

gambar-gambar wayang yang melukiskan hukum-hukum peradilan manusia terhadap dosa-dosanya menurut kepercayaan masyarakat di Bali. Hingga saat ini Kertagosa adalah merupakan salah satu obyek pariwisata untuk daerah Klungkung yang cukup banyak mendapat kunjungan-kunjungan dari wisatawan asing maupun domestik. Di samping itu di Museum Bali juga banyak terdapat koleksi lukisan wayang Kamasan.

Adapun cara kita untuk mengetahui atau membaca jalan ceritera dari suatu lukisan wayang Kamasan dapat dibedakan atas dua cara yaitu :

1. Lukisan Wayang Kamasan yang membuat ceritera seperti misalnya : Mahabratha, Ramayana, Sutasoma, Pandji, Men Brayut dan lain sebaginya cara membaca pada umumnya adalah sebagai berikut : diambil dari kiri bagian bawah ke arah kanan, kemudian keatas dan dilanjutkan kearah kiri terus ke kanan dan demikian seterusnya sampai babak terakhir dari ceritera lukisan tersebut (lihat foto 13).

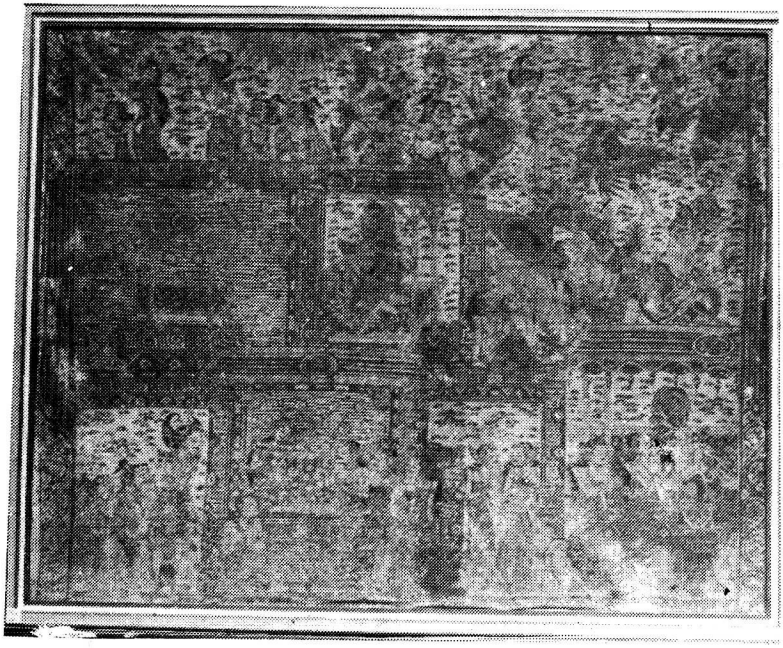


Foto 13. Contoh lukisan wayang Kamasan yang dibaca dengan cara Seperti disebutkan nomer 1.

2. Lukisan wayang Kamasan yang mengambil tema *pelelintangan* (kalender Bali), cara membacanya adalah sebagai berikut : seperti diketahui palelintangan mempunyai pembagian 7 × 7 petak = 49 petak. Petak-petak itu terdiri dari 7 petak leret ke samping dan 7 petak leret ke bawah. Leret ke samping menunjukkan *Sapta Wara (Redite, Soma, Anggara, Buda, Wraspati, Sukra, Saniscara)* yang lamanya satu wuku 7 hari. Sedangkan leret ke bawah terhitung dari baris kedua sampai pada baris ke enam menunjukkan *Panca Wara (Umanis, Paing, Pon, Wage, Kliwon)* yang lamanya ke 3 hari. Jadi apabila kita mau membaca leret ke samping (Sapta wara) maka cara membacanya adalah dari sebelah kanan ke kiri. Sedangkan kalau kita membaca leret kebawah (Panca wara) maka cara membacanya adalah dari atas ke bawah (Saraswasti, 8, 1976, 24). (Lihat foto 14).



Foto 14. Contoh lukisan wayang Kamasan yang dibaca seperti disebutkan nomer 2.

3.3. *Fungsi lukisan Kamasan dalam masyarakat.*

Lukisan Kamasan mempunyai arti dan perkembangan tersendiri, sejalan dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Secara keseluruhan fungsi lukisan Kamasan tersebut dapatlah dibedakan atas 2 bagian yaitu :

1. fungsi dalam masa sebelum lajunya perkembangan kepariwisataan di Bali (non pariwisata).
2. Fungsi pada waktu perkembangan pariwisata mulai meningkat (pariwisata).

Pembagian ini dilandasi oleh pemikiran karena pada kedua masa tersebutlah sangat dirasakan adanya perbedaan fungsi yang lebih menjolok dalam lukisan Kamasan.

3.3.1 *Fungsi dalam masa sebelum lajunya perkembangan pariwisata.*

Sebelum pulau Bali mengenal wisatawan asing, kegiatan melukis wayang sudah terdapat pada beberapa daerah di Bali yang terutama ditujukan untuk kepentingan upacara keagamaan dan keseluhuran nilai yang tinggi. Ketekunan para seniman melukis sama sekali tidak didorong oleh kepentingan pribadi apalagi yang bersifat komersiil.

Sebelum arus wisatawan demikian pesatnya datang di Bali pekerjaan melukis bagi masyarakat Kamasan adalah merupakan suatu pekerjaan sambilan disamping mata pencaharian pokok sebagai petani. Ada diantaranya melakukan pekerjaan melukis untuk hiasan dalam perlengkapan upacara keagamaan dan juga ada melukis untuk memenuhi perintah raja-raja. Ada beberapa diantaranya melakukan pekerjaan melukis hanya sebagai mengisi waktu. Mereka biasanya melukis pada saat waktu senggang dan hasil lukisannya dipasang di rumah sebagai hiasan atau tidak dimanfaatkan sama sekali (hanya kesenangan hati sendiri). Dengan demikian kegiatan melukis boleh dikatakan hobby semata-mata, sedang sebagai hiasan dalam perlengkapan upacara keagamaan dapat dilihat berupa lukisan pada benda-benda keagamaan seperti dekorasi di *pura-pura* antara lain : *umbul-umbul* yang biasa diisi dengan gambar/lukisan naga, *kober* diisi dengan lukisan wayang fragmen pertempuran Subali dan Sugriwa, *langse, parba-oarba, piasan-piasan, pratima* dan pada *kedapa* dengan memakai bermacam-macam ceritera pewayangan. Jadi lukisan Kamasan pada masa ini mempunyai fungsi yang penting sebagai hiasan dalam benda-benda perlengkapan upacara keagamaan. Sedang melukis untuk memenuhi perintah raja-raja (raja Klungkung), dapat dilihat dari peninggalan lukisan yang ada di Kertagosa Klungkung dan bangunan-bangunan Puri (istan) yang dibangun pada jaman dahulu. Mereka melukis dengan menumpah segala daya cipta dan penuh pengabdian yang luhur untuk mewujudkan keindahan dalam berbagai bentuk terhadap keagamaan dan kemanusiaan. Dalam kehidupan sehari-hari, lukisan itu mempunyai fungsi yang cukup penting, hal ini terlihat dengan adanya lukisan-lukisan yang berbentuk *pelelintangank* dan *palelindon.*

Arti *palelintangan* adalah memberikan pengertian akan adanya pengaruh bintang-bintang di langit terhadap kelahiran manusia, seperti halnya matahari dan bulan demikian juga dengan bintang-bintang di langit dianggap mempunyai kekuatan yang dipancarkan ke bumi serta berpengaruh terhadap kehidupan di bumi. Di Bali ramalan nasib peruntungan manusia dengan memperhatikan letak bintan-bintang di langit termasuk dalam pelelintangan atau pelelintangan memuat pengetahuan tentang astrologi. Pada palelintangan, sedangkan masing-masing dari ke 35 macam perbintangan disebut bintang, dengan demikian kata lintang sama dengan bintang.

Dengan adanya keyakinan masyarakat Bali terhadap Sanghyang Widhi (tuhan Yang Maha Esa) maka pelelintangan mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat dan agama. Meskipun pengetahuan yang termuat didalamnya masih bersifat tahyul (?) namun oleh masyarakat Bali hal itu dianggapnya benar-benar ada dalam kehidupan mereka. Bahkan telah menjadi keyakinan pula bagi masyarakat bahwa baik buruknya kehidupan di dunia ditentukan oleh Sanghyang Widhi, demikian juga halnya dengan bintang-bintang di langit yang mempengaruhi kelahiran manusia dianggapnya sebagai Dewa-Dewa yang merupakan manifestasi Hyang Widhi. Palelintangan dalam hubungannya dengan kehidupan dan agama mempunyai tujuan :

a. Untuk menentukan karekter (tabiat) seseorang sesuai dengan hari kelahiran mereka (oton).
b. Untukk hiasan pada waktu ada upacara agama yang biasanya dipasang pada parba-parba atau pada tempat-tempat pemujaan lainnya (Saraswati, 1974, 24).

Sedangkan arti *palelindon* secara umum adalah mengenai ramalan tentang akibat dari suatu gempa bumi menurut jatuhnya pada masing-masing bulan caka. Satu tahun caka terdiri dari 12 bulan yaitu *(kasa, karo, katiga, kapat, kalima, kaenem, kapitu, kaulu, kasanga, kadasa, jesta, sada). Palelindon* tersebut terbagi atas dua bagian yaitu :

a. Bagian tengahnya terbagi atas sembilan petak, didalam tujuh petak terlukis arti dari sesuatu lindu (gempa bumi). Sedang petak-petak lainnya tergambar *ketu* dan *rau*.
b. Bagian luarnya dilingkari oleh bagian pertamak terbagi atas 12 petak, sekelilingnya terlukis gambar dewa-dewa serta masing-masing *sasih*, yang menyebabkan terjadinya gempa.

Jadi seni kerajinan rakyat di Bali khususnya yang berbentuk lukisan *palelintangan/palelindon* pada hakekatnya berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat bersama kebudayaannya dan bersumber pada agama. Secara umum dapatlah dikatakan bahwa lukisan Kamasan pada

masa itu lebih banyak bersifat non ekonomis dibandingkan sifat ekonomisnya.

3.3.2. *Fungsi pada waktu perkembangan pariwisata mulai meningkat.*

Dengan ditetapkannya Bali sebagai pusat pariwisata Indonesia bagian tengah dan dengan dibukanya hotel-hotel bertarap internasional di Bali serta dibukanya International Airport Ngurah Rai maka makin majulah arus wisatawan ke Bali. Keadaan arus pariwisata yang semakin meningkat datang di Bali sudah tentu juga menimbulkan akibat yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Antara lain dapat kita rasakan dalam cara kerja dan arah pengabdiannya jika kita bandingkan dengan keadaan pada masa yang lampau. Cara kerja kolektif yang masing-masing anggotanya mempunyai kemahiran yang tidak jauh berbeda kelihatan lebih mengutamakan atau mempertahankan mutu kerjanya sebagai sesuatu yang dipuja dan diagungkan atas dasar pengabdian kepada agama dan kemanusiaan. Karenanya mereka tekun tanpa pamrih hingga kemampuan daya cipta yang mereka miliki dapat diwujudkan dengan penuh kejiwaan dan kepribadian. Sikap hidup kolektif masyarakat kita sejak masa lampau sangat kuat dan bernilai positif karena tidak didasari oleh pertimbangan-pertimbangan motif untung rugi. Tetapi kemudian dalam perkembangan baik secara sadar ataupun tidak, sikap kolektif itu terutama pada beberapa seniman-seniman/ pengerajin ternyata sudah berkurang karena sudah didasari motif-motif tertentu untuk mengejar keuntungan materiil. Kalau dimasa lampau para seniman mempunyai sikap mental dan tanggung jawab yang tebal, maka pada dewasa ini kentara bahwa beberapa seniman berpacu demgam walti dalam mengejar keuntungan. Malahan sering menjurus kepada komersialisasi untuk memenuhi selera para wisatawan.

Lebih-lebih dengan adanya perusahaan pelayanan Belanda (KFM) yang banyak mempromosikan seni kerajinan Bali di luar negeri menandakan pula bahwa seni kerajinank mengarah kebidang komersiil (sebagai barang dagangan). Maka mulai sejak itulah perwujudan unsur-unsur seni kerajinan tidak lagi terbatas pada peristiwa yang dikehendaki oleh kegiatan adat atau pelaksanaan-pelaksanaan upacara keagamaan semata-mata tetapi sudah kena pengaruh materiil (uang) dan telah meluas pada bidang perdagangan. Keadaan ini juga mendorong para pelukis Kamasan untuk memanfaatkan keakhaliannya, dan menjadikan sebagai sumber tambahan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Adanya kontak dengan dunia luar telah banyak mendorong produksi seni kerajinank dan sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi

para penduduk. asil karya seninya menjadi tidak lebih dari pada seni kerajinan akibat meniru dan mengcopy karena mengejar uang. Dalam perkembangan lukisan wayang Kamasan tidak terlepas dari pengaruh keomersiil yang diakibatkan oleh para wisatawan, yang semakin banyak meningkat di Bali. Dahulu cara kerja bersifat kolektif di desa Kamasan dalam menyelesaikan sebuah lukisan dikerjakan oleh beberapa pelukis yang kemampuannya hampir samak atas dasar tanggung jawab serta pengabdian yang sama sehingga mutu lukisannya tetap dapat dipertahankan. Kini tidak demikian bila dilihat dari segi keperluan hidup (uang) tidak bisa disalahkan, tetapi bila dilihat dari segi tanggung jawab dan mutu tidaklah demikian. Memang sebelumnya ada satu dua lukisan wayang Kamasan yang dibeli oleh para wisatawan, maka pada saat perkembangan pariwisata yang kian meningkat di Bali, lukisan Kamasan juga mendapatkan pasaran yang kian lebih baik. Dengan demikian pelukis Kamasan tidak hanya mengerjakan berbagai dekorasi di pura-pura, atau untuk lukisan benda-benda upacara keagamaan dan juga bukan untuk memenuhi perintah raja semata-mata, tetapi sudah lebih berfungsi ekonomis, sudah mengarah dengan nilai uang sebagai barang-barang souvenir. Tetapi kita masih bisa mengucap syukur bahwa pengabdian terhadap agama dan kemanusiaan masih berjalan dan hidup sejalan dengan kehidupan masyarakat kita di Bali.

BAB IV

BEBERAPA KOLEKSI LUKISAN WAYANG KAMASAN DI MUSEUM BALI.

4.1. *Koleksi Lukisan Pada Umumnya.*

Koleksi lukisan Museumk Bali pada hakekatnya terdiri dari semua jenis lukisan yang hidup dan berkembang di Bali, mulai dari lukisan klasik sampai kepada lukisan modern masa kini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa koleksi lukisan Museum Bali antara lain terdiri dari lukisan-lukisan :

4.1.1. Seni Lukis Klasik Kamasan;
4.1.2. Seni Lukis Gaya Batuan;
4.1.3. Seni Lukis Gaya Ubud;
4.1.4. Seni Lukis Young Artist;
4.1.5. Seni Lukis Modern;

Kesemua lukisan tersebut diatas adanya di Museum Bali antara lain berupa : sketan, hitam putih dan berwarna. Lukisan-lukisan yang digambar diatas kertas, kain ataupun kayu itu dihimpun sejak usaha pendirian Museum Bali mulai dirintis sampai masa sekarang ini. Bahkan dengan melalui kegiatan Proyek dan Nutin, usaha-usaha penambahan koleksi Museum Bali (termasuk didalamnya koleksi lukisan) sedang terus dikerjakan. Dengan demikian pula maka koleksi lukisan Museum Bali bertambah dan berkembang terus sesuai dengan derap langkah seni lukis itu sendiri. Sehingga apa yang dapat dijumpai dalam koleksi Museum Bali (Khususnya koleksi lukisan), maka didalamnya tercermin tidak hanya lukisan-lukisan karya pelukis-pelukis yang sudah tua (almarhum), tetapi juga banyak dijumpai lukisan hasil karya pelukis masa kini, baik pelukis muda maupun yang masih sangat muda (anak-anak) yang populer di masyarakat, dan dianggap memenuhi persyaratan untuk dapat menjadi koleksi Museum Bali.

Koleksi lukisan Museum Bali yang ada sekarang ini antara lain berasal dari desa-desa yang tersebar disebagian terbesar pulau Bali. Beberapa yang dapat dikemukakan disini, koleksi lukisan Museum Beli pada umumnya yang kini tersimpan di Museum Bali antara lain adalah :

1. Lukisan dengan tema ceritera *Semaradahana,* dilukis di atas kertas berukuran 50 cm × 32 cm, karya Dewa Gede Meregeg dari desa padang tegal Ubud, Kabupaten Gianyar. (koleksi no. K. Sr. 2a.783).
2. Lukisan dengan tema ceritera *Tantri,* dilukis di atas kertas berukuran 63,5 cm × 48,5 cm, karya I Gusti Made Dokar dari desa Sedulu,

Kabupaten Gianyar (koleksi no.K. Sr.2a.784).

3. Lukisan dengan team *Layak Gringsing,* dilukis diatas kertas karton berukuran 30,5 cm × 25 cm, karya I Patra dari desa Batuan Gianyar. (koleksi no. K.Sr.2a.1188).
4. Lukisan dari tujuh belas gambar wayang modern dalam gaya lama dengan lakon ceritera *Kamayana,* berasal dari Bali Utara, tanpa nama pelukis. (koleksi no. K.Sr.2a.1242).
5. Lukisan dengan tema Tari Joged di waktu malam, dilukis diatas kertas berukuran 37 × 30 cm, karya I Made Rudin dari desa Renon Kesiman Kabupaten Badung. (koleksi no.K.Br.2a.2291).
6. Lukisan dengan tema ceritera wayang *Dirgahayu,* dilukis diatas kertas berukuran 20,5 cm × 13 cm, karya I Gusti Made Debelog dari Taensiat Denpasar. (koleksi no.K.Sr.2a.2415).
7. Lukisan Hanuman mengangkat sebuah batu besar untuk menghancurkan senjata *Nagapasa,* dilukis diatas kertas dengan ukuran 82 cm × 65 cm, karya Ida Bagus Kontra dari Tampak Gangsul Denpasar. (koleksi no.K.Sr.2a.2416).
8. Lukisan dengan tema *Antaboga,* dilukis diatas kertas berukuran 35 cm × 25 cm, karya I Ketut Kobot dari desa Pengosekan, Peliatan Ubud. (koleksi no.K.Sr.2a.2417).
9. Lukisan berupa pemandangan di luar kampung,melukiskan jalan yang berbelok-belok dan pada jalan itu kelihatan seorang perwujud-

9. Lukisan berupa pemandangan di luar kampung, melukiskan jalan yang berbelok-belok dan pada jaln itu kelihatan seorang perempuan sedang menjungjung kelapa dengan seorang petani pergi kedang. Pada lukisan ini juga terlihat sebuah warung dan beberapa tumbuh-tumbuhan lebat di pinggir jalan. Benda ini dilukis diatas sebuah kertas, dipergunakan sebagai hiasan dinding. Ukurannya 65 cm × 50 cm, dilukis oleh Ida Bagus Made Madra dari Tegallinggah (Gianyar). (koleksi no.K.Sr.2a.2438).
10. Lukisan berbentuk empat persegi panjang dengan tema *Ratu Gede Mecaling* (dari pulau Nusa, Kabupaten Klungkung) waktu menyeberangi selat Nusa Penida. Dalam lukisan itu terlihat antara lain.

- bagian bawah : *Ratu Gede Mecaling* menyeberangi laut dengan mengedarai naga serta diiringi oleh *butha-butha* yang membawa payung, bendera panjang dan tembak.
- bagian atas : pekuburan dan rumah-rumah di patai dimana terdapat orang laki-laki sedang

membawa mayat, ada yang sedang membawa obor dan ada pula yang sedang menggali liang kubur.

Lukisan ini disebut dalam ukuran 63,5 cm × 49,5 cm, tanpa nama pelukis. Sebenarnya masih teramat baik lukisan yang lain yang merupakan koleksi lukisan Museum Bali. Tetapi dalam tulisan ini memang hanya diungkap sedikit saja, sekedar sebagai gambaran koleksi lukisan Museum Bali pada umumnya.

Apa yang dapat disimpulkan dari keseluruhan koleksi lukisan museum Bali pada umumnya ini, ialah adanya kenyataan bahwa :

1. Koleksi lukisan Museum Bali pada umumnya kebanyakan berasal dari daerah-daerah seperti : Ubud dan sekitarnya, Batuan dan sekitarnya, Denpasar dan sekitarnya, Sanur dan sekitarnya Kamasan dan sekitarnya.
2. Terdapat banyak lukisan koleksi Museum Bali yang anonim (tanpa nama pelukis).
3. Tema-tema yang diungkapkan dalam lukisan, kebanyakan berupa pelukisan alam, ceritera-ceritera pewayangan dan ceritera-ceritera dari ceritera rakyat Bali.
4. Lukisan-lukisan yang ada di Museum Bali disamping yang berfungsi untuk hiasan dinding semata-mata banyak pula berupa lukisan-lukisan yang fungsional, baik yang berupa *wariga* (sejenis almanak), *Tika* (sejenis almanak yang dilukis di atas sebilah papan). *Tirai* (sebagai hiasan balai di dalam pura), *palalintangan* (untuk mengetahui baik buruknya hari), *palalindon* (untuk mengetahui alam terjadinya gempa bumi), kain bendera, *ulon* (sebagai hiasan pada bagian hulu dari balai-balai pura) dan lain-lain.

Bahwa kenyataan berkembang suburnya seni lukis pada daerah-daerah tertentu dalam masa sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, sehingga berakibat justru dari daerah-daerah itu pula yang kini seolah-olah "mendominasi" koleksi Museum Bali di bidang seni lukis, hal ini sebenarnya memiliki historisnya tersendiri. Adalah sangat besar jasa dari Walter Spies dan R. Bonnet dalam membawa desa-desa Ubud, Batuan dan Kamasan sebagai desa-desa yang terkenal menjadi pusat-pusat seni lukis sampai dengan saat ini. Dengan promosi yang tiada henti-hentinya dari kedua pelukis asing itu, maka berhasilah desa-desa tersebut dengan kegiatan melukisnya yang semakin semarak. Namun ini tidak berarti hanya ditiga tempat itu saja ada seni lukis di Bali.

Sebab jauh sebelum kedua pelukis asing itu datang ke Bali, seni lukis Bali telah berkembang dengan baik (terutama seni lukis klasik) melalui kegiatan-kegiatan seni lukis yang menunjang kegiatan upacara agama Hindu yang ada di Bali. Hal ini jelas terlihat betapa kayanya seni lukis Bali akan nilai-nilaik artistik, seperti yang dapat dilihat pada lukisan-lukisan *Parba, langse, ider-ider* maupun *leluhur.* Warisan-warisan seni lukis yang indah itu masih dengan jelas dapat dilihat tersebar disebagian terbesar daerah-daerah di Bali, terutama sekali sebagai dekorasi *Pura, pemerajan-pemrajan* atau *Puri-puri*. Dan satu hal yang sangat mengagumkan dari perkembangan seni lukis yang hidup dan berkembang sejak lama di Bali itu ialah, meskipun terdapat "campur Tangan" dari pelukis-pelukis asing tersebut dan pelukis asing lainnya dalam kehidupan seni lukis Bali, namun seni lukis Bali tetap hidup dan berkembang dengan kekhasannya sendiri. Dank akibata adanya kekhasan itu pula mengapa sampai sekarang orang masih bisa membedakan mana lukisan gaya Batuan, lukisan gaya Ubud, lukisan Young Artist, lukisan Modern ataupun lukisan klasikk Kamasan (yang sekarang dibicarakan ini).

4.2. *Koleksi lukisan wayang Kamasan.*

Dari sekian banyak jumlah koleksi lukisan Museum Bali dan diantara demikian banyak tema-tema ceritera lukisan wayang Kamasan yang ada (lihat Bab III dari tulisan ini), maka dibawah ini akan diperkenalkan beberapa buah koleksi lukisan wayang Kamasan. Koleksi yang akan diperkenalkank disini, disamping kebanyakan adalah koleksi lukisan lama juga terdapat diantaranya koleksi lukisan baru berupa sketsa yang dibeli melalui kegiatan pengadaan koleksi Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Bali.

4.2.1. Koleksi Nomer	: K. Sr.2a.1121.
Judul/Tema	: Wayang Perempuan
Uraian	: Melukiskan beberapa wayang perempuan dengan sikap yang berbeda-beda. Dasarnya dihias dengan awan-awan dan titik-titik. Warna yang dipakainya adalah warna *B*ali (tradisional), berupa warna hitam putih.
B a h a n	: Kertas
Pelukis	: Ida Bagus Gelgel

Asal : Kamasan, Klungkung
Fungsi : Dipergunakan sebagai hiasan
Ukuran : 56 cm × 44,5 cm.

4.2.2. Koleksi Nomer : K. Br.2b.495. (foto no. 13)
Judul/Tema : *Ulen*
Uraian : Lukisan ini berbentuk empat persegi panjang dan menggambarkan keadaan sebagai berikut :
- Ditengah-tengah : *" "Pamurtian "*.
- Dikiri : *Batara* Indra, *Batara* Narada dan beberapa orang *Dewata.*
- Di kanan : Empat orang *Prabu* (raja) beserta penakawannya yang bernama Mredah.

Bahan : Kain tenunan Bali
Pelukis : Anonim
Asal : Klungkung
Fungsi : Sebagai hiasan dinding pada hulu balai balai di dalam *Pura.*
Ukuran : 106 cm × 92 cm.

4.2.3 Koleksi Nomer : K. Sr. 2c.115.
Judul/Tema : *Bima Swarga*
Uraian : Lukisan ini berbentuk empat persegi panjang mengkisahkan pada saat *Bima* diwajibkan melepaskan Sang Pandhu (ayah Bima) dari neraka.
Lukisan ini dibagi atas tiga bagian, masing-masing :
- bagian bawah dari kiri ke kanan mengkisahkan permusyawaratan antara *Bhima, Kunthi* beserta anggota keluarga Bhima yang lainnya, dan para penakawannya *(Tualen, Mredah).*
- Bagian tengah ; menggambarkan meberaneka jenis hukuman yang diderita manusia di Neraka sebagai hasil perbuatannya wkatu masih hidup di dunia.
- bagian atas dari kiri ke kanan: Bhima

menjumpai beberapa roh dari orang yang telah meninggal yang kini berada di Neraka (termasuk Fandhu ayahnya), dan kemudian Bhima memohon agar roh-roh tersebut dibebaskan.

Bahan : Kain tenunan Bali
Pelukis : Anonim
Asal : Klungkung
Fungsi Dipergunakan sebagai hiasan dinding pada balai-balai di dalam *Pura.*
Ukuran : 182 cm × 137 cm.

4.2.4. Koleksi Nomer : K. Sr. 2c.119. (foto no. 12).
Judul/Tema : *Men Brayut* (ceritera rakyat).
Uraian : Lukisan ini berbentuk empat persegi panjang, melukiskan ceritera rakyat yang sangat populer di Bali dan terkenal dengan nama : *Men Brayut.* Lukisan yang terdiri atas 7 bagian ini mengisahkan suasana keluarga Men Brayut waktu merayakan *Hari Raya Galungan.* Secara garis besar 7 bagian ceritera tersebut terdiri dari :

- Pelukisan pada waktu Pan Brayut datang dari mengambil air.
- Men Brayut masih tidur bersama 4 orang anaknya yang masih kecil-kecil.
- Pan Brayut asyik membuat *tumpeng* di dapur.
- Pan Brayut bersama salah seorang anaknya memikul babi yang akan disembelih.
- Pan Brayut sedang mempersembahkan sesajen.
- Pan Brayut membongkar *sesajen* yang telah selesai dipersembahkan.
- Pan Brayut marah-marah karena anak-anaknya mendahului makan sate yang dibakarnya dari *sesajen* tadi.

Bahan : Kain tenunan putih
Pelukis : Anonim
Asal : Klungkung
Fungsi : Dipergunakan untuk hiasan dinding pada hulu balai-balai di *Pura.*
Ukuran : 16,5 cm × 75,5 cm.

4.2.5. Koleksi Nomer : K. Dr. 2c.155.
Judul/Tema : *Sita Mesatya*
Uraian : Menggambarkan bagian dari epos terkenal Ramayana, yaitu bagian ketika Rama menguji kesucian istrinya Sita setelah lama berada dalam tahanan Rahwana. Lukisan ini terdiri atas 3 bagian, yaitu :

- Pojok kanan bawah melukiskan pada waktu Hanoman menuju tempat dimana Sita sedang "ditahan" oleh Rahwana.
- Pojok kanan atas : Hanoman menyampaikan pesan-pesan Rama kepada sita istri Rama.
- Dengan disaksikan oleh Rama dan pengikutnya, Sita menunjukkan kesuciannya.

Bahan : Kain tenunan Bali
Pelukis : Anonim
Asal : Klungkung
Fungsi : Dipakai sebagai hiasan dinding pada hulu balai-balai di dalam *Pura.*
Ukuran : 210,5 cm × 66 cm.

4.2.6. Koleksi Nomer : K. Sr. 2c.527. (foto no.13).
Judul/Tema : Suprabha Dutta.
Uraian : Ceritera lukisan ini diambil dari fragmen Arjuna Wiwaha, yaitu ketika Batara Indra memerintahkan Arjuna dan Suprabha untuk membunuh raksasa sakti Niwatakawaca.

Setelah Arjuna dan Suprabha berunding tentang cara-cara yang akan ditempuh dalam mengalahkan Niwatakaca, maka Supraba yang berpura-pura bersedia diperistri oleh Niwatakawaca akhirnya berhasil mengelabui Niwatakawaca untuk menyebutkan dimana letak kesaktiannya. Sementara itu Arjuna yang bersembunyi tidak jauh dari tempat itu, begitu mendengar Niwatakawaca menyebut tempat kesaktiannya, akhirnya memanah Niwatakawaca sehingga mati.
Ceritera berakhir dengan perkawinan Arjuna dengan Suprabha.

Bahan : Kain tenunan Bali.
Pelukis : anonim
Asal : Klungkung
Fungsi : Dipakai sebagai hiasan dinding pada hulu balai di dalam *Pura.*
Ukuran : 184 cm × 122 cm.

4.2.7. Koleksi Nomer : K. Sr. 2c. 336 (foto no. 16).
Judul/Tema : Kesudahan dari Hariwangsa.
Uraian : Bentuk empat persei panjang, dengan materi lukisan sebagai berikut :
- Di tengah : *Pemurtian* Krsna dan Arjuna yang telah menjadi satu.
- Di kiri : Dharmawangsa bersama saudara-saudaranya dan beberapa orang pengikutnya.

Bahan : Kain putih.
Pelukis : Anonim
Asal : Klungkung
Fungsi : Sebagai hiasan dinding pada hulu balai di dalam *Pura*.
Ukuran : 181 cm × 40,5 cm.

4.2.8. Koleksi Nomer : K. Sr. 2c. 2201.
Judul/Tema : Pemutaran Mandhara Giri.
Uraian : Ceritera ini diambil dari ceritera *Adi-*

parwa, yaitu ketika pemutaran gunung Mandhara (Mandhara Giri).
Pada lukisan ini dapat dilihat pelukisan sebagai berikut :

- Di tengah : Mandhara Giri yang beralaskan Sang akupa dan bertalikan Sang Hyang Basuki, pada puncaknya terlihat Batara Indra sedang duduk menindih gunung Mandhara tersebut Pada pangkal gunung itu sendiri terlihat Batara Cri, Cri Laksmi Dewi, Uccaicrawa, Kestubhamani beserta seekor lembu.
- Di kiri : para Dewa menarik ekor Sang Hyang Basuki.
- Di kanan : para *Daitya* (raksasa) menarik leher Sang Hyang Basuki.

Dengan demikian dimulailah pemutaran gunung Mandhara tersebut.

Bahan : Kain tenunan Bali
Pelukis : anonim
Asal : Klungkung
Fungsi : Sebagai hiasan dinding pada hulu balai dalam *Pura*.
Ukuran : 181 cm × 142 cm.

4.2.9. Koleksi Nomer : K. Sr. 3d. 116. (foto no. 17).
Judul/Tema : Calonarang.
Uraian : Menceriterakan Diah Ratna Mengali, putri dari Rangda Ing Dirah pada masa raja Airlangga.
Putri ini diusir dan dibenci masyarakat karena dianggap sebagai penyebab *grubug* (simpar). Dalam lukisan digamkan betapa akhirnya terjadi pertempuran yang sengit antara pihak kerajaan dengan pihak Rangda Ing Dirah.

Bahan : Kain Bali
Pelukis : Anonim
Asal : Klungkung
Fungsi : Dipergunakan sebagai pelengkap *lang-*

se, yaitu sebagai hiasan dinding hulu balai di *Pura*.

Ukuran : 245 cm × 63 cm.

4.2.10 Koleksi Nomer : K. Sr. 3c. 226. (foto no. 6).
Judul/Tema : *Sita Mesatya*
Uraian : lihat uraian no.4.2.5 : koleksi no. K. Sr. 2c. 155.
Bahan : Kain Bali
Pelukis : Anonim
Asal : Klungkung
Fungsi : Dipergunakan sebagai pelengkap *langse*.
Ukuran : 205 cm × 71 cm.

4.2.11. Koleksi Nomer : 4021
Judul/Tema : Palelindon
Uraian : Lukisan Wayang yang terdiri dari 12 petak/bagian dengan masing-masing petak gambarnya berbeda beserta dengan keterangannya masing-masing.
Bahan : Kulit
Pelukis : Anonim
Asal : Klungkung (Kamasan)
Fungsi : Untuk mengetahui baik buruknya alamat gempa/*lindu* menurut bulan dan hari terjadinya gempa.
Ukuran : 55,5 cm × 73 cm.

4.2.12. Koleksi Nomer : K. Sr. 3c. 1798.
Judul/Tema : Tantri Kamandaka/Sang Lembu Nandaka.
Uraian : Melukiskan kisah Sang Nandaka selama dia dihadiahkan kepada Bagawan Darma Swami oleh Batara Ciwa. Lukisan ini terdiri dari 2 bagian pokok dan terdiri dari 12 adegan. Ceriteranya antara lain mengkisahkan ketika Patih Bande Awarya menghaturkan putrinya Ni Diah Tantri kepada Prabhu Kswaya Dala dan kemudian Ni Diah Tantri ber-

ceritera mengenai kisah Sang Lembu Nandaka kepada Sang Prabu calon suaminya.
Bagian lainnya mengkisahkan kisah Sang Nandaka dari mulai dihadiahkan kepada Begawan Dharma Swami beserta dengan segala penderitaannya, sampai ketika serigala-serigala melaporkan kepada rajanya (Sang Singa) atas kekalahannya melawan Sang Nandaka.

Bahan : Kain tenunan Bali
Pelukis : Anonim
Asal : Klungkung
Fungsi : dipergunakan sebagai *Ider-Ider,* yaitu hiasan pada pinggiran atap.
Ukuran : 355 cm × 24 cm.

Catatan : 1) Mengenai pembagian kesenian ini, lihatlah selengkapnya uraian Prof. Dr. Koestjaraningrat mengenai tujuh unsur kehidupan sebagai kultural univarsala dalam bukunya : Beberapa pokok Antropologi Sosial, hal. 7-6.



Foto 15. Pamurtian yang disaksikan oleh Batara Indra, Batara Narada serta para Dewata lainnya. (koleksi nomer K. Sr. 2b. 495).

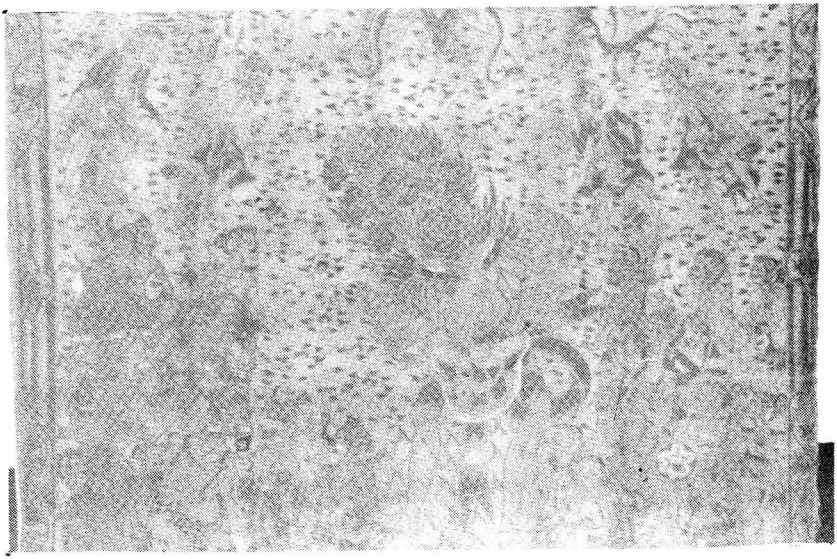
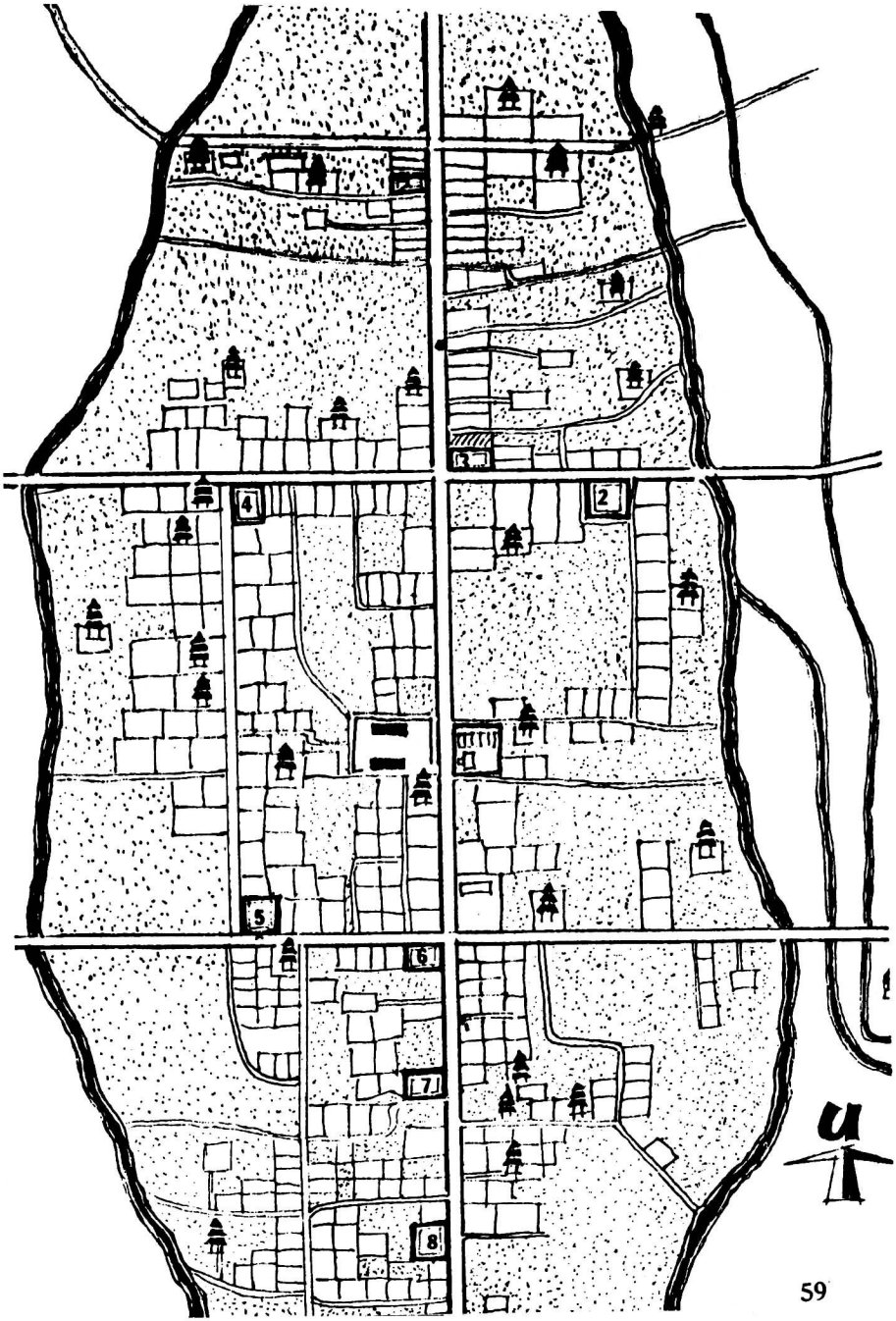


Foto 16. Pamurtian (Kesudahan dari Hariwangsa). (Koleksi Nomer : K.SR. 2c.356).

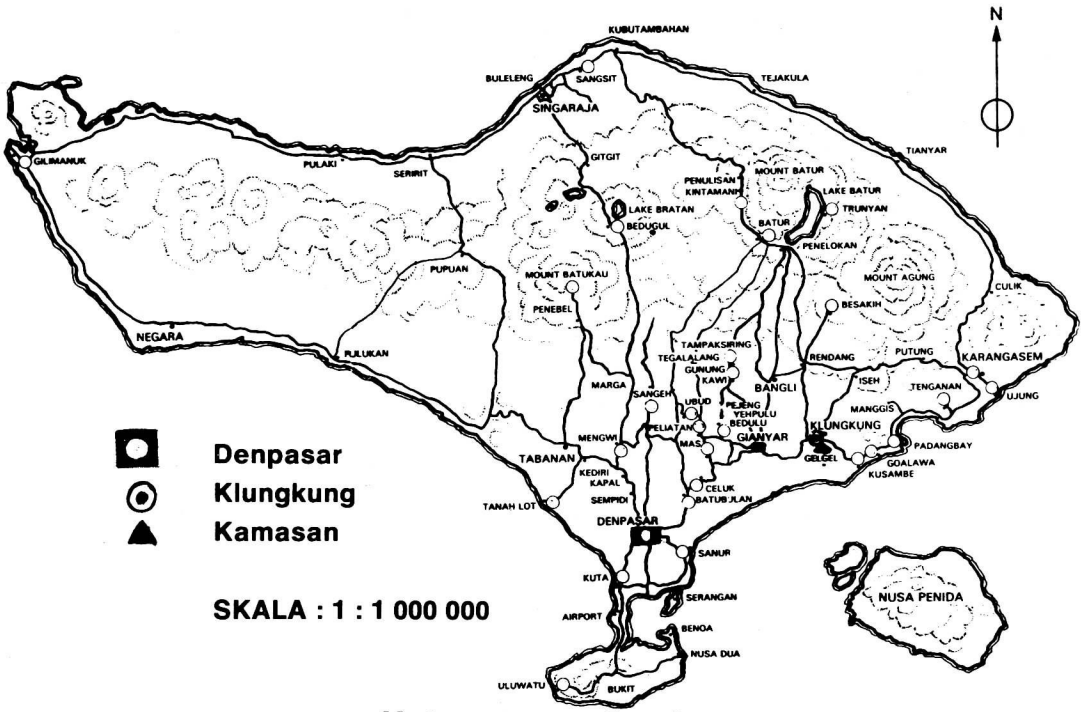


Foto 17. Calonarang.

DENAH DESA KAMASAN



Skala. 1 : 13000



Keterangan Gambar

1 Banjar Siku

2 Banjar Kacang dawa

3 Banjar Geria

4 Banjar Sangging

5 Banjar Pande mas

6 Banjar Peken

7 Banjar Pande

8 Banjar Tabanan

Kantor Perbekel

Tanah lapang

Pura

Jalan besar

Jalan kecil

Sungai

Perumahan

Sawah

SUMBER : Kantor Perbekel Desa KAMASAN

BAHAN — BAHAN UNTUK PERDALAM PENGERTIAN

Arthanegara, I Gusti Bagus et.al. *Buku Petunjuk Museum Bali,* Direktorat Museum, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen, P dan K Jl. Letkol Wisnu No.1, Denpasar, 1974.

---------- et. al. *Serba Neka Wayang Kulit Bali,* Proyek Pencetakan/ Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya, Denpasar, 1975.

---------- *Wayang Kulit Koleksi Museum Bali,* Proyek Pengembangan Kedia Kebudayaan Ditjen. Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta, 1977.

---------- et.al. *Aneka Perwayangan Bali,* Yayasan Pewayangan Daerah Bali, Denpasar, 1978.

Bagus, I Gusti Ngurah *Pengaruh Pariwisata Terhadap Bentuk Budaya Masyarakat Bali,* Denpasar.

----------*Museum Dan Pariwisata di Bali,* Denpasar 1968.

Benes, I.M. *Brayut,* Terjemahan dari Lontar Milik Perpustakaan Kirya Singaraja, nomor 1399 IV d.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan *Ketalogus Museum Bali,* bagian ketiga hal.664 - 1040), Denpasar, 1972.

Koentjaraningrat, Prof. Dr. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial,* Disa Rakyat, Jakarta, 1967.

Museum Bali Denpasar *Pameran Seni Lukis Cara Kamasan,* Denpasar, 1977.

Pengembangan Pusat Kesenian Bali *Pameran Dasar Sejarah Perkembangan Seni Rupa Bali* tanggal 14 Pebruari 1973, Denpasar, 1973.

Perwakilan Departemen P dan K Propinsi Bali *Pameran Seni Rupa Bali,* Denpasar, 1972.

Poerbatjaraka dan Tarjan Hadidjaja *kepustakaan Djawa,* Jambatan, Jakarta/Amsterdam, 1952.

Poerbatjaraka *Ceritera Pandji dalam Perbadingan,* P.T. Gunung Agung Jakarta, 1952.

Hapini *Saraswati peper 8* Direktorat Museum Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P Dan K, Denpasar, 1976.

Resiak, G.J. *From The Old Mahabrata to the New Ramayana Older,* Sixth International Conference on Asian Nistory International Association of Historians of Asia (I.A.H.A) August 26-30, 1974,k Panel VII, Nomor 4, Yogyakarta, 1974.

Sudarta, G.M. Seni Lukis Dalam 3 Generasi, P.T. Gramedia, Jakarta, 1975.

Sugriwa, I Gusti Bagus *Sutasoma,* Pustaka Balimas, Denpasar.

Team Descaroh UNUD *Buku Laporan Hasil Penelitian Pengaruh mass Tourisa Terhadap Tata Kehidupan Masyarakat Bali,* Universitas Udayana Denpasar, 1973.

Widiastuti, alit *Pergeseran Tema-Tema Lukisan Wayang Kamasan di Desa Kamasan Klungkung,* Skripsi Sarjana Muda Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar, 1977.

Perpustal
Jenderal
7